
DAFTAR ISI

Redaksi	3
Renungan Tanggal 1 Januari - 7 Februari 2021	4
Injil untuk Semua Kalangan	42
Renungan Tanggal 8-12 Februari 2021	44
Mendidik Anak di dalam Tuhan	49
Renungan Tanggal 13-28 Februari 2021	50
Daftar Gereja Sinode GKY	69



**SUB BIDANG PEMBINAAN WARGA GEREJA
SINODE GEREJA KRISTUS YESUS**

JL. MANGGA BESAR 1 NO. 74, JAKARTA 11180, INDONESIA
TELP : 021.6010405-08

Ketua : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono

Editor Umum : GI Purnama

Penulis : Pdt. Emanuel Cahyanto Wibisono,
Pdt. Jonathan Prasetya,
GI Wirawaty Yaputri
GI Purnama



**GERAKAN MEMBACA ALKITAB SEJAK TAHUN 1999
GEMA DITERBITKAN DWIBULAN
DALAM BAHASA INDONESIA DAN MANDARIN**



Renungan GEMA juga dapat dibaca melalui :

1. Online di Website GKY (www.gky.or.id - bagian literatur)
atau langsung klik Renungan GEMA (di sebelah kiri bawah)
2. Download di Website GKY (www.gky.or.id - bagian download)
atau langsung klik Mobile GEMA untuk pengguna Android &
IOS (di sebelah kiri bawah)
3. Download langsung di gadget anda melalui Google Play Store
(pengguna Andorid) atau di App Store (Pengguna iPhone)
4. Halaman (page) Facebook "Gema GKY"

| REDAKSI |

Salam sejahtera dalam kasih Kristus.

Selamat Tahun Baru! Kita tidak pernah bisa membayangkan bahwa pada tahun ini, kita harus memasuki tahun yang baru dalam suasana yang sangat berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Wabah Covid-19 telah mengubah cara pandang kita dan cara hidup kita secara radikal. Saat ini, kita seolah-olah merasa bahwa bukan kita yang akan mendatangi kematian karena bertambahnya usia, melainkan kematianlah yang sedang mendatangi kita. Kita bukan hanya harus curiga kepada orang lain bahwa orang lain bisa menjadi sumber penularan wabah, tetapi kita juga harus curiga terhadap diri sendiri bahwa mungkin saja kita merupakan penular wabah. Tahun ini, kita tetap harus melaksanakan prinsip hidup disiplin menjaga jarak, menjaga kebersihan dengan rajin mencuci tangan, serta memakai masker untuk mengurangi kemungkinan menjadi penular atau menjadi orang yang tertular. Vaksinasi yang akan segera dilaksanakan hanya bisa mengurangi penularan, tetapi tidak bisa menghentikan wabah dalam waktu dekat. Kondisi tidak normal saat ini harus mulai kita pandang sebagai standar kenormalan yang baru.

Pada edisi ini, kita akan meneruskan pembacaan kitab Yesaya dan kitab Mazmur, serta merenungkan delapan pasal pertama Injil Lukas. Di tengah pembacaan Injil Lukas, kita akan mengikuti beberapa renungan menyangkut keluarga. Pembacaan kitab Yesaya akan membangun keyakinan kita akan keselamatan di dalam Kristus dan pengharapan keselamatan seutuhnya saat Kristus datang kedua kali. Pembacaan kitab Mazmur akan menolong kita saat menghadapi permasalahan hidup sehari-hari. Pembacaan Injil Lukas akan menambah pemahaman kita akan Kristus, Sang Juruselamat kita. Saat membaca penjelasan Alkitab yang sangat singkat tentang masa kecil Tuhan Yesus, kita akan bersama-sama merenungkan tentang pendidikan anak. Kita juga akan mengikuti sebuah renungan khusus yang mengantar kita memasuki tahun 2021 ini.

Kami berharap bahwa situasi kenormalan yang baru membuat kita menata kembali kerohanian kita. Kita perlu terus membangun kebergantungan kita pada kemurahan Allah. Walaupun kebersamaan umat Tuhan secara fisik menjadi terbatas, kebersamaan secara rohani melalui doa dan komunikasi melalui telepon serta media sosial perlu terus ditingkatkan. Semoga Tuhan memberkati kita dan terus menolong kita untuk tetap bertumbuh di dalam Kristus!

01 JAN

JUMAT

Menjalani Hidup Bersama Roh Kudus

2 Korintus 5:1-10

Hari ini, kita akan mulai menjalani lembaran yang baru setelah berhasil melewati tahun 2020, tahun yang penuh dengan gejolak ketidakstabilan serta menimbulkan berbagai kesulitan hidup. Kondisi sulit tersebut telah memaksa kita untuk menyadari keterbatasan manusiawi kita. Semestinya, kesulitan tersebut membuat kita semakin mengandalkan Allah dalam mengarungi kehidupan yang masih dipercayakan oleh Sang Pencipta. Apa lagi, pada tahun 2021 ini, kita tidak memiliki jaminan bahwa kehidupan akan menjadi lebih nyaman dan penderitaan akan berakhir. Perhatikan peringatan Rasul Paulus dalam bacaan Alkitab hari ini, “Selama masih diam di dalam kemah ini, kita mengeluh oleh beratnya tekanan” (5:4). Meskipun demikian, firman Tuhan memberikan petunjuk dan pengharapan bagi kita dalam menjalani hidup di tahun 2021.

Kehidupan di dunia ini tidak mungkin terlepas dari pergumulan dan penderitaan. Sekalipun demikian, Allah mempersiapkan para pengikut Kristus untuk menjalani setiap pergumulan dan penderitaan itu dengan menganugerahkan Roh Kudus sebagai “jaminan segala sesuatu yang telah disediakan bagi kita” (5:5; lihat juga 1:22). Akan tetapi, apakah yang telah disediakan untuk kita itu? Yang disediakan Tuhan adalah “tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal” (5:1). Dengan demikian, kehidupan kita di dunia ini adalah kehidupan yang berpengharapan. Pengharapan itu “tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Roma 5:5). Roh Kudus membantu kita ketika kita merasa lemah (Roma 8:26), sebab damai sejahtera dan sukacita berasal dari Roh Kudus (Roma 14:17). Roh Kudus yang merupakan Pribadi Ketiga Allah Tritunggal itu “berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan” (Roma 8:26).

Oleh karena itu, hendaklah hati kita senantiasa tabah (2 Korintus 5:6). Hendaklah kita “hidup karena percaya, bukan karena melihat” (5:7). Jangan biarkan hati Anda terfokus pada apa yang Anda dengar, lihat, atau alami dalam hidup sehari-hari, tetapi percayalah kepada janji-janji Allah dan berserlahlah kepada-Nya! Sadarilah bahwa setiap murid Kristus menjalani hidup bersama dengan Roh Kudus. Mari kita melangkah di tahun ini dengan semangat untuk saling mengasihi, saling memedulikan, dan saling mendukung antar anggota gereja. [ECW]

Yang sangat melegakan hati waktu kita membaca kitab para nabi adalah bahwa kita dapat melihat dengan sangat jelas kuasa Allah atas masa depan. Kita tidak mengerti apa yang akan terjadi besok, bahkan apa yang sebentar lagi akan terjadi pun kita tidak tahu. Akan tetapi, Allah mengerti apa yang akan terjadi di masa depan, bahkan Allah mengerti semua hal yang akan terjadi sampai masa kekekalan. Allah tahu akhir hidup kita, dan Allah juga tahu apa yang terjadi saat ini. Penghiburan yang harus diberitakan oleh nabi Yesaya dalam 40:1 itu adalah penghiburan untuk umat Yehuda yang akan mengalami hukuman pembuangan di Babel. Perhatikanlah bahwa penghiburan itu disiapkan sebelum penghukuman dilaksanakan.

Allah yang kita sembah bukan hanya menguasai masa depan, tetapi juga merencanakan masa depan. Kedatangan Kristus—Allah yang menjadi Manusia—yang kita peringati sepanjang masa raya Natal itu bukan peristiwa yang mendadak terjadi, melainkan peristiwa yang sudah dirancang sebelumnya dan sudah disampaikan Allah melalui mulut para nabi ratusan tahun sebelum peristiwa itu terjadi. Suara yang berseru-seru di padang gurun dalam 40:3-4 itu menunjuk kepada tugas yang di kemudian hari dilaksanakan oleh Yohanes Pembaptis, yaitu pendahulu—atau pembuka jalan—bagi pelayanan Yesus Kristus, Sang Mesias yang telah dijanjikan Allah dalam Perjanjian Lama (lihat Matius 3:3-4; Markus 1:3-4; Lukas 3:3-6; Yohanes 1:23). Kita perlu meyakini bahwa Allah itu berkuasa untuk melaksanakan apa pun yang Ia rencanakan. Kita juga harus meyakini bahwa Allah mengasihi umat-Nya. Allah itu seperti seorang Gembala dan kita semua seperti domba-domba yang Dia gembalakan (40:10-14,25-26).

Saat ini wabah Covid-19 membuat semua orang berada dalam situasi yang sulit. Wabah itu bisa menimpa setiap orang—termasuk kita—tanpa bisa kita cegah. Di satu sisi, kita harus melakukan bagian kita untuk menjaga jarak dengan menghindari kerumunan, menjaga kesehatan dengan rajin mencuci tangan dan memakan makanan bergizi, serta meminimalkan penularan dengan memakai masker. Di sisi lain, kita harus tetap meyakini bahwa kita tidak akan terkena wabah bila Allah tidak mengizinkan hal itu terjadi pada diri kita. Apakah Anda meyakini bahwa Allah berkuasa atas masa depan Anda? [P]

Penghiburan Allah kepada umat-Nya didasarkan pada janji Allah yang belum terlaksana saat janji itu diberikan. Bagaimana kita bisa meyakini bahwa janji itu pasti akan terwujud? Perhatikanlah bahwa keyakinan terhadap kepastian terlaksananya janji Allah harus didasarkan pada dua hal: *Pertama*, kita harus meyakini bahwa Allah itu Mahakuasa. Tak ada yang mustahil bagi Allah. Dia bisa melaksanakan apa pun yang Dia kehendaki (41:2-5, 18-20). Dasar pertama ini tak bisa dipenuhi oleh siapa pun juga selain oleh Allah karena hanya Allah yang Mahakuasa. Tak ada manusia yang mahakuasa. Sains atau ilmu pengetahuan pun memiliki batas-batas yang tidak dapat diterobos. Sains bisa menjadi alat untuk memahami kondisi saat ini, tetapi sains hanya bisa memperkirakan masa lampau dan masa depan secara samar-samar. Sains selalu didasarkan pada hipotesis—atau anggapan dasar—yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Sains juga terus berkembang sehingga tidak memiliki kebenaran mutlak. Yang dahulu dianggap benar mungkin sekarang dianggap salah. Yang sekarang dianggap benar mungkin nanti akan dianggap salah. Keterbatasan sains tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kita masih belum bisa memastikan kapan saatnya suatu gunung api akan meletus. Saat berhadapan dengan wabah Covid-19 pun, sains belum dapat memastikan kapan wabah bisa dihentikan. Hanya Allah saja yang bisa memastikan apa yang akan terjadi di masa depan. *Kedua*, kita harus meyakini bahwa Allah itu berbeda—dan lebih berkuasa—dari semua yang dianggap sebagai ilah-ilah di dunia ini (41:22-24). Apa pun atau siapa pun yang dianggap berkuasa dan disembah di dunia ini tidak akan bisa menghalangi rencana Allah. Oleh karena itu, sebagian besar dari apa yang dijanjikan Allah itu tak bisa kita bayangkan atau kita duga perwujudannya.

Riwayat bangsa Israel yang kita baca di dalam Alkitab seharusnya bukan hanya sekadar menambah pengetahuan saja, tetapi seharusnya membentuk pengenalan kita akan Allah. Perbuatan Allah dalam sejarah bangsa Israel penuh dengan hal-hal yang melampaui akal, tak terpikirkan sebelumnya oleh pemikiran kita yang terbatas. Kita memerlukan iman untuk bisa meyakini kemahakuasaan Allah serta superioritas—atau keunggulan—Allah atas segala sesuatu di dunia ini. Apakah Anda meyakini kemahakuasaan dan superioritas Allah itu? [P]

04 JAN

SENIN

Hamba TUHAN yang Menyelamatkan

Yesaya 42

Istilah “hamba” dipakai dalam berbagai pengertian di dalam Alkitab. Hamba Abraham yang paling tua yang diutus untuk mencari istri bagi Ishak—anak Abraham—adalah “orang kepercayaan” yang bisa mewakili Abraham (Kejadian 24). Yosua adalah hamba atau abdi Musa dalam pengertian sebagai “murid” atau “penerus” (Keluaran 24:13; 33:11; Bilangan 11:28; Yosua 1:1). Gehazi adalah hamba dari Nabi Elisa dalam pengertian “bujang” atau “pesuruh” (2 Raja-raja 4-5). Walaupun pengertian kata “hamba” bisa berbeda-beda, namun semua pemakaian kata “hamba” dalam Alkitab menunjuk kepada adanya seorang “atasan” yang ditaati oleh sang hamba. Ketaatan itu bisa merupakan ungkapan ketulusan yang muncul dari rasa hormat, tetapi bisa juga merupakan siasat untuk mendapat keuntungan seperti dalam kasus orang-orang Gibeon yang mengatakan, “Kami ini hamba-hambamu” kepada Yosua dengan maksud supaya mereka tidak dibunuh oleh bangsa Israel (Yosua 9). Dalam bacaan Alkitab hari ini, istilah “Hamba TUHAN” dikenakan secara khusus sebagai nubuat tentang Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Tuhan di sepanjang Perjanjian Lama (bandingkan 42:1-4 dengan Matius 12:18-21). Sekalipun demikian, menarik untuk diperhatikan bahwa nubuat “menjadi terang untuk bangsa-bangsa” (42:6) juga bisa dikenakan bagi Rasul Paulus yang meyakini bahwa dirinya dipanggil Tuhan untuk memberitakan Injil kepada orang-orang non-Yahudi (Kisah Para Rasul 13:47; 26:23).

Tugas utama Sang Hamba TUHAN dalam nubuat di kitab Yesaya ini adalah menyatakan hukum (42:3) atau menegakkan hukum (42:4). Akan tetapi, tugas ini bukan dilakukan dengan kekerasan atau dengan pemaksaan (42:2-3) melainkan dengan menjadi teladan (42:4) serta melalui tindakan penyelamatan (42:6). Tindakan penyelamatan ini digambarkan sebagai “untuk membuka mata yang buta, untuk mengeluarkan orang hukuman dari tempat tahanan dan mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara.” (42:7). Sebagaimana Rasul Paulus melakukan pelayanannya dengan bercermin pada Sang Hamba TUHAN, demikian pula setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus—termasuk setiap orang yang mengaku sebagai “hamba Tuhan”—harus hidup dalam ketaatan kepada seluruh kehendak Allah! Apakah Anda sudah hidup dengan meneladani Yesus Kristus? [P]

Kasih Allah amat berbeda dengan kasih manusia. Manusia cenderung untuk mengasihi orang yang diharapkan akan memberi keuntungan atau membalas kebaikan kita, sedangkan Allah tetap mengasihi kita walaupun kita telah mengecewakan Dia. Allah berkata tentang umat-Nya, "Sungguh, engkau tidak memanggil Aku, hai Yakub, dan engkau tidak bersusah-susah karena Aku, hai Israel. Engkau tidak membawa domba korban bakaranmu bagi-Ku, dan tidak memuliakan Aku dengan korban sembelihanmu. Aku tidak memberati engkau dengan menuntut korban sajian atau menyusahi engkau dengan menuntut kemenyan. Engkau tidak membeli tebu wangi bagi-Ku dengan uang atau mengenyangkan Aku dengan lemak korban sembelihanmu. Tetapi engkau memberati Aku dengan dosamu, engkau menyusahi Aku dengan kesalahannya." (43:22-24). Mengingat bahwa Allah menciptakan manusia untuk kemuliaan-Nya (43:7), jelas bahwa cara hidup umat Israel telah mengecewakan Allah! Dari satu sisi, dosa akan mendatangkan hukuman Allah. Perkataan "menyeberang melalui air" dan "berjalan melalui api" (43:2) menunjuk kepada kesulitan dan penderitaan yang harus dialami oleh umat Allah. Dari sisi lain, Allah tidak membuang umat-Nya yang telah mengecewakan itu! Dalam kitab Yesaya—termasuk dalam bacaan Alkitab hari ini—Allah mengatakan kepada umat-Nya, "jangan takut" sampai lima belas kali (7:4; 8:12; 10:24; 35:4; 37:6; 40:9; 41:10,13, 14; 43:1,5; 44:2,8; 51:7; 54:4). Kita tidak perlu takut karena kita berharga di mata Allah dan mulia (43:4). Ingatlah bahwa kita berharga bukan karena kita baik, melainkan karena Allah telah memutuskan untuk mengasihi umat-Nya dan Ia tidak pernah mengubah keputusan-Nya.

Kasih Allah yang membebaskan kita dari ketakutan itu seharusnya menjadi dorongan bagi kita untuk membalas kasih-Nya melalui sikap ketaatan terhadap kehendak Allah serta melalui sikap mengasihi sesama yang diwujudkan dengan cara menyalurkan kasih Allah yang telah kita terima. Mengasihi Allah dan mengasihi sesama berarti bahwa kita mengalihkan perhatian dari diri kita sendiri dan melepaskan pilihan yang hanya menguntungkan diri sendiri. Kasih Allah yang telah kita terima lebih dahulu tanpa syarat akan membebaskan kita untuk mengasihi sesama tanpa mengharap balasan. Apakah Anda telah menerima kasih Allah itu dan merespons dengan semestinya? [P]

06 JAN

RABU

Roh Kudus Membangkitkan Keberanian

Yesaya 44

Walaupun kasih Allah seharusnya membuat kita bebas dari rasa takut dan bebas mengasihi, kelemahan manusiawi bisa membuat kita berpaling dari kasih Allah dan keyakinan kita menjadi goyah. Oleh karena itu, Allah berjanji untuk mencurahkan Roh Kudus (44:3) yang akan membebaskan kita dari batas-batas kelemahan manusiawi, agar kita bisa berpegang pada keyakinan akan kasih Allah terhadap diri kita. Keyakinan itulah yang akan membuat kita sanggup melakukan kehendak Allah. Janji pencurahan Roh Kudus ini sama dengan janji Allah dalam nubuat Nabi Yoel yang digenapi pada hari Pentakosta (Yoel 2:28-32; Kisah Para Rasul 2:17-21). Pada hari Pentakosta itu, Roh Kudus membuat Rasul Petrus—yang sebelumnya telah tiga kali menyangkal Tuhan Yesus karena dikuasai oleh rasa takut—menjadi berani berbicara kepada ribuan orang yang saat itu berkumpul di Yerusalem. Hasilnya, ribuan orang menjadi percaya sehingga jumlah orang yang percaya kepada Tuhan Yesus pada hari Pentakosta itu bertambah kira-kira tiga ribu jiwa (Kisah Para Rasul 2:41).

Pada zaman Perjanjian Lama, ketakutan terhadap tentara musuh telah membuat bangsa Israel berkali-kali melupakan Tuhan Allah—yang telah berulang-ulang melakukan pekerjaan besar di antara mereka—serta ikut-ikutan menyembah berhala yang dibuat dari kayu atau logam tuangan. Mereka tidak sadar bahwa berhala-berhala itu hanyalah buatan tangan manusia dan sama sekali tidak memiliki kuasa. Melalui para nabi-Nya, Allah memberitahukan hal-hal yang belum terjadi dan akan terjadi untuk menunjukkan bahwa yang benar-benar berkuasa adalah Allah Israel, bukan berhala-berhala itu! Sama seperti bangsa Israel, orang Kristen pada masa kini juga sering merasa terpesona melihat orang-orang yang memiliki banyak pengetahuan, kekayaan yang melimpah, dan jabatan yang tinggi, sehingga kita tidak berani untuk benar-benar mengandalkan Allah. Oleh karena itu, kita pun juga perlu pertolongan Roh Kudus yang akan membebaskan kita untuk sungguh-sungguh memercayai Allah serta membuat kita sanggup melakukan hal-hal besar yang telah dipersiapkan Allah untuk kita kerjakan. Apakah Anda telah meyakini bahwa Roh Kudus hadir dalam diri setiap orang percaya (Efesus 1:13)? Apakah Roh Kudus telah membebaskan Anda untuk memercayai dan menaati Allah? [P]

Penting sekali bagi kita untuk meyakini bahwa nubuat dalam kitab Yesaya benar-benar ditulis oleh Nabi Yesaya, sesuai dengan catatan Alkitab. Ada ahli-ahli Perjanjian Lama pada masa kini yang berpendapat bahwa kitab Yesaya ditulis oleh dua atau tiga orang penulis. Pendapat itu didasarkan pada pengagungan terhadap akal dan anggapan bahwa nubuat adalah rekayasa untuk mengagungkan Allah sebagai Penguasa sejarah. Memang, harus kita akui bahwa diperlukan iman untuk bisa memercayai nubuat! Tanpa iman, kita tidak mungkin memercayai bahwa Allah benar-benar merencanakan dan menentukan sejarah. Bacaan Alkitab hari ini menyebut tentang “Koresh”, yaitu raja Persia yang belum lahir pada masa Nabi Yesaya. Koresh adalah “alat” yang dipakai Tuhan untuk mengembalikan umat Yehuda dari pembuangan di Babel. Pembuangan di Babel itu belum terjadi pada masa Nabi Yesaya. Oleh karena itu, nubuat yang kita baca hari ini memperlihatkan bahwa peristiwa pembuangan bangsa Yehuda dan pengembalian ke Tanah Perjanjian membuktikan kuasa Allah dalam menentukan sejarah. Kuasa Allah atas sejarah menunjukkan bahwa Allah Israel itu berbeda dengan berhala-berhala yang tidak bisa berbicara—apa lagi tentang masa depan—dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Bila kita meyakini bahwa Allah berkuasa atas sejarah, kita tidak akan dikuasai perasaan risau saat menyaksikan hal-hal yang terjadi dalam hidup kita, termasuk wabah Covid-19 yang sampai saat ini belum teratasi. Bila kita meyakini bahwa Allah berkuasa atas sejarah, kita akan bisa menanti perkembangan wabah Covid-19 ini dengan memercayai bahwa Allah memiliki rencana-Nya sendiri yang saat ini belum bisa kita mengerti secara tuntas. Akan tetapi, kita pun juga harus menyadari bahwa Allah telah menyiapkan pekerjaan baik sebagai tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh orang percaya (Efesus 2:10). Memercayai kuasa Allah bukan berarti bahwa kita hanya berpangku tangan saja, melainkan berarti bahwa kita harus menyesuaikan cara hidup kita dengan rencana Allah, bahkan kita harus melaksanakan tanggung jawab yang telah dipersiapkan Allah untuk kita kerjakan. Apakah Anda telah benar-benar menggumuli kehendak Allah bagi kehidupan Anda? Apakah Anda telah menetapkan hati untuk bersedia melakukan apa pun yang menjadi kehendak Allah bagi diri Anda? [P]

Bel dan Nebo adalah nama dua dewa yang disembah oleh bangsa Babel. Dalam pandangan orang-orang pada masa Perjanjian Lama, kekalahan / kemenangan dalam peperangan mencerminkan kekalahan / kemenangan dewa yang mereka sembah. Dengan demikian, nubuat tentang penaklukan terhadap dewa Bel dan dewa Nebo (46:1) menunjuk kepada penaklukan terhadap bangsa Babel oleh bangsa Persia. Perlu diingat bahwa Nabi Yesaya melayani pada masa kejayaan bangsa Asyur. Saat itu, kerajaan yang paling berkuasa adalah Kerajaan Asyur. Kerajaan Babel dan Kerajaan Persia masih belum muncul sebagai kerajaan adidaya. Oleh karena itu, nubuat Nabi Yesaya ini bukan prediksi (dugaan) yang didasarkan pada analisa kondisi militer dan politik saat itu, melainkan semata-mata merupakan rancangan Allah. Nubuat semacam ini tidak pernah muncul dari mulut para penyembah berhala karena para berhala itu tidak bisa berbicara, tidak bisa berpikir, dan tidak bisa bertindak! Allah Israel sama sekali tidak setara dengan sembahannya bangsa-bangsa di luar Israel! Hanya Allah Israel saja yang bisa berkata, "Dengarkanlah Aku, hai kaum keturunan Yakub, hai semua orang yang masih tinggal dari keturunan Israel, hai orang-orang yang Kudukung sejak dari kandungan, hai orang-orang yang Kujunjung sejak dari rahim. Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu Aku menggendong kamu. Aku telah melakukannya dan mau menanggung kamu terus; Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu. Kepada siapakah kamu hendak menyamakan Aku, hendak membandingkan dan mengumpamakan Aku, sehingga kami sama?" (46:3-5).

Tidak ada yang setara dengan Allah! Perkataan Allah itu untuk kita pahami, kita percayai, dan kita taati, tetapi tidak seluruhnya bisa kita mengerti dengan akal. Allah mengerti masa depan, sedangkan kita tidak. Nubuat Allah tentang masa depan itu pasti terjadi, sedangkan dugaan kita tentang apa yang akan terjadi itu bisa salah. Kita perlu memercayai janji Allah bukan karena janji Allah itu masuk akal, melainkan karena Allah yang berjanji itu dapat dipercaya dan dapat melakukan apa pun yang Dia kehendaki. Saat ini, secara manusiawi, kita hidup dalam ketidakpastian. Semua prediksi manusia bisa gagal. Apakah Anda berani tetap memercayai Allah dalam segala kondisi? Apakah Anda berserah kepada Allah dalam menghadapi masa depan? [P]

Babel adalah simbol dari kesombongan atau kebanggaan diri. Bangsa Babel atau Kasdim dipakai Allah untuk menghukum bangsa Yehuda yang telah meninggalkan Allah. Sayang, mereka memperlakukan bangsa Yehuda secara keterlaluan, bahkan tanpa belas kasihan sama sekali. Mereka bertindak kejam terhadap para orang tua maupun para wanita. Mereka beranggapan bahwa diri mereka berkuasa dan aman sehingga mereka bisa hidup bersenang-senang. Mereka tidak sadar bahwa mereka pun akan menerima hukuman Allah yang akan datang secara tiba-tiba. Hukuman Allah terhadap bangsa Babel itu dijatuhkan pada pemerintahan Raja Belsyazar (Daniel 5). Saat itu, Raja Belsyazar sedang mengadakan pesta besar bersama dengan 1000 pejabat Kerajaan Babel. Pada malam saat pesta berlangsung, mereka diserbu oleh pasukan Media-Persia, dan Kerajaan Babel runtuh dalam satu malam.

Kesuksesan dan kemakmuran sering kali membuat orang lupa diri sehingga melakukan berbagai tindakan di luar batas kewajaran. Sampai saat ini, masih sering terjadi bahwa kesuksesan bisa membuat orang berbuat dosa karena lupa terhadap Tuhan yang telah memberikan kesuksesan. Di sekitar kita, tidak jarang kita melihat bahwa para selebriti dan orang-orang kaya lebih mudah terjebak dalam penyalahgunaan narkotika. Tak jarang pula kita melihat bahwa para pejabat yang karirnya sedang menanjak akhirnya ditangkap KPK karena melakukan korupsi. Seharusnya orang-orang yang sukses atau yang sedang berada pada posisi puncak bersikap waspada agar tidak jatuh ke dalam dosa. Setiap orang yang diizinkan Tuhan untuk mencapai puncak kesuksesan harus selalu waspada dan senantiasa sadar bahwa mereka harus mempertanggungjawabkan hidup mereka kepada Allah.

Orang-orang yang merasa bahwa hidupnya sedang dipakai Allah pun harus senantiasa waspada dan sadar bahwa mereka bisa jatuh dan menghadapi hukuman Allah. Kebanggaan diri yang berlebihan dan sikap sombong merupakan pangkal kehancuran. Saat berada dalam posisi puncak, sadarilah bahwa kesuksesan yang kita raih adalah anugerah Tuhan yang harus kita pakai untuk kemuliaan Tuhan. Apakah Anda saat ini sedang berada di puncak kesuksesan? Pakailah kesuksesan Anda untuk melayani dengan kerendahhatian agar Anda terhindar dari dosa kesombongan yang bisa membawa kepada kejatuhan! [P]

Allah mengasihi umat-Nya walaupun sebenarnya kehidupan iman umat Israel itu tidak tulus (48:1). Allah mengatakan bahwa mereka itu tegar tengkuk, keras kepala, kepala batu. (48:4) Melalui para nabi, Allah menyampaikan nubuat tentang hal-hal yang baru, yang belum pernah ada sebelumnya untuk menegaskan bahwa nubuat itu benar-benar berasal dari Allah karena tidak ada berhala yang bisa melakukan hal seperti itu (48:3-7). Nubuat tersebut jelas menunjuk kepada hukuman pembuangan umat Yehuda ke Babel dan pemulangan ke Yerusalem yang bersifat memurnikan iman melalui ujian dalam dapur kesengsaraan (48:10). Selain menubuatkan hal-hal yang akan terjadi di masa depan, Allah juga memberi tahu apa yang la lakukan pada masa lampau (48:13). Oleh karena itu, wajar bila Allah mengatakan, “Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu, Akulah juga yang terkemudian!” (48:12). Allah itu tidak berubah karena la itu kekal, selalu ada. Oleh karena itu, Allah bukan hanya mencipta pada masa lalu, tetapi la juga merancang masa depan, sehingga masa depan bukanlah suatu kebetulan! Masa depan dirancang oleh Allah dan Allah telah merancang masa depan untuk memurnikan iman umat-Nya. Pada masa kini, kita perlu peka terhadap petunjuk Allah tentang jalan yang harus kita tempuh. Kepekaan terhadap tuntunan Allah dan ketaatan terhadap pimpinan Allah itulah yang akan membuat kita bisa selalu memiliki damai sejahtera (48:17-18). Sebaliknya, orang fasik—yang tidak peduli terhadap kehendak Allah—tidak akan memiliki damai sejahtera (48:22).

Bila Anda menghadapi kesulitan ekonomi atau menghadapi masalah apa pun, jangan kecil hati. Tetaplah waspada agar Anda tidak kehilangan iman! Sampai masa kini pun, Allah tetap bisa memakai penderitaan sebagai sarana untuk memurnikan iman kita atau menuntun kita menuju kepada keadaan yang lebih baik. Saat menghadapi masalah atau penderitaan, kita harus berusaha memahami kehendak Allah bagi diri kita serta mengikuti pimpinan Tuhan. Bila kita hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, kita akan memiliki damai sejahtera yang akan memberi kita kekuatan dalam menghadapi masalah atau penderitaan yang sedang kita hadapi. Sebaliknya, bila kita menjauh dari Tuhan, kita akan kehilangan sumber kekuatan dalam menghadapi masalah. Apakah saat ini Anda sedang mendekat kepada Tuhan? [P]

Seorang yang mengalami penderitaan hebat sering kali merasa bahwa dirinya diabaikan atau dilupakan oleh orang lain. Demikian pula dengan umat Yehuda. Saat mereka berada dalam keadaan terpuruk, ditindas oleh penjajah, apa lagi saat berada di pembuangan, mudah bagi mereka untuk merasa ditinggalkan atau dilupakan oleh Tuhan (49:14). Akan tetapi, firman Tuhan memberi jaminan, “Bersorak-sorailah, hai langit, bersorak-soraklah, hai bumi, dan bergembiralah dengan sorak-sorai, hai gunung-gunung! Sebab TUHAN menghibur umat-Nya dan menyayangi orang-orang-Nya yang tertindas.” (49:13). Tuhan memastikan umat-Nya bahwa kasih-Nya melebihi kasih seorang ibu terhadap anak kandungnya (49:15). Allah tidak pernah berhenti memperhatikan umat-Nya (49:16).

Kesulitan dalam memahami kasih dan perhatian Allah disebabkan karena kita memakai pikiran dan perasaan kita yang gampang berubah untuk memahami Allah. Kita merasa disayangi saat mengalami hal-hal yang menyenangkan, tetapi merasa dibuang atau tidak dipedulikan saat mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan, padahal jalan pikiran Allah tidak seperti yang kita bayangkan. Kasih Allah tidak pernah berubah. Ia mengasihi kita bukan hanya saat kita sukses, tetapi juga saat kita gagal atau menderita. Bila Allah membiarkan umat-Nya dikalahkan atau ditindas musuh, hal itu bukan berarti bahwa Allah tidak mengasihi umat-Nya, melainkan bahwa Allah sedang mendidik melalui penderitaan atau hukuman yang Dia izinkan menimpa umat-Nya. Jadi, pembuangan ke Babel yang dialami umat Yehuda tidak berarti bahwa Allah melupakan umat-Nya atau Allah tidak sanggup membela umat-Nya. Ingatlah pengalaman bangsa Israel seperti saat Allah mengeringkan laut untuk membawa umat-Nya menyeberang (50:2).

Apakah Anda pernah merasa dilupakan oleh Allah? Apakah Anda pernah meragukan kasih Allah? Ingatlah selalu bahwa Allah itu tidak sama dengan manusia! Sadarilah bahwa perasaan manusialah yang sering berubah-ubah. Kasih dan kesetiaan manusia kepada Allah bisa berubah, tetapi Allah tidak pernah berubah. Itulah sebabnya, di tengah ratapan terhadap keruntuhan kota Yerusalem, bisa muncul pengakuan, “Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!” (Ratapan 3:22-23). [P]

Bacaan Alkitab hari ini membicarakan tentang pelayanan Nabi Yesaya yang sekaligus merupakan cermin bagi pelayanan Yesus Kristus. Untuk bisa melayani dengan baik, Nabi Yesaya harus memenuhi beberapa persyaratan: *Pertama*, ia harus lebih dahulu menjadi seorang murid yang belajar membuka telinganya agar bisa mendengar suara Allah (50:4-5). Sungguh aneh bila seorang yang hendak mengajarkan firman Tuhan tidak lebih dahulu menyediakan waktu untuk mendengar, membaca, dan mempelajari Alkitab. Setelah kita lebih dahulu menjadi seorang murid, barulah kita bisa memiliki lidah atau perkataan seorang murid yang sanggup membangkitkan semangat orang yang sedang letih lesu, sesuai dengan kehendak Allah. *Kedua*, ia harus rela menderita, baik secara fisik maupun secara mental (50:6). Bila kita rela menderita, Tuhan akan menolong dan memberi kekuatan kepada kita (50:7). Pada masa kini, kita telah menerima janji bahwa Roh Kudus akan menyertai dan menolong setiap orang percaya (Yohanes 14:16,26).

Tuhan Yesus adalah contoh ideal bagi setiap orang yang ingin melayani. Jelas sekali bahwa Tuhan Yesus pasti tekun mempelajari kitab-kitab Perjanjian Lama sejak masa kecil-Nya, sehingga saat berusia dua belas tahun, Ia sanggup bersoal jawab dengan para guru agama di Bait Allah (Lukas 2:42, 46-47). Saat mengajar pun, Tuhan Yesus sering kali mengutip ayat-ayat Perjanjian Lama. Hal ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus bukan hanya mengerti Kitab Suci, tetapi Dia juga menghafal ayat-ayat Kitab Suci. Pelayanan Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Dia bukan hanya rela menderita secara fisik, tetapi dia juga rela menerima hinaan demi melaksanakan rencana penyelamatan manusia dari dosa. Pada masa kini, orang Kristen tidak perlu merasa heran bila harus mengalami penderitaan (Filipi 1:29), sama seperti Tuhan Yesus telah lebih dahulu menderita untuk menebus dosa kita.

Tahukah Anda bahwa setiap orang yang mengaku sebagai murid Kristus seharusnya menempatkan diri sebagai seorang hamba yang bersedia melayani orang lain? (Yohanes 13:12-17; 2 Korintus 4:5). Waktu kita melayani, kita harus menempatkan diri sebagai pelayan, bukan sebagai bos! Sebagai seorang hamba, kita harus bersedia setiap saat untuk melakukan apa yang Allah kehendaki agar kita kerjakan. Apakah Anda pun bersedia melayani sebagai seorang hamba? [P]

Bacaan Alkitab hari ini merupakan penghiburan bagi umat Yehuda—disapa sebagai Sion (51:3)—yang berada dalam pembuangan di Babel: *Pertama*, mereka harus mengingat kembali berkat Allah kepada Abraham—bapa leluhur Bangsa Israel (51:2). Allah telah berjanji untuk memberikan Tanah Kanaan kepada keturunan Abraham melalui Sara, istri Abraham. Janji ini aneh karena saat itu, Abraham belum memiliki anak, sedangkan Sara—istri Abraham—sudah mati haid. Berdasarkan pemikiran manusiawi, janji itu mustahil dipenuhi. Akan tetapi, tidak ada yang mustahil bagi Allah. Allah bisa memenuhi janji-Nya. *Kedua*, mereka harus memperhatikan pengajaran dan hukum Tuhan (51:4), khususnya menyangkut keselamatan (51:5). Bagi umat Yehuda, keselamatan ini berarti kelepasan dari pembuangan di Babel. Bila mereka hanya memperhatikan kemampuan diri sendiri, kelepasan ini mustahil. Oleh karena itu, mereka harus memandang kepada Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Keyakinan kepada Allah inilah yang akan melenyapkan ketakutan terhadap para penganiaya mereka (51:7-16). *Ketiga*, mereka harus menyadari bahwa Tuhan membatasi murka-Nya terhadap umat-Nya. Setelah masa penghukuman terhadap umat Yehuda berakhir, Yehuda akan dibebaskan, dan Tuhan akan menghukum bangsa Babel yang telah menindas mereka (51:17-23).

Perlakuan Allah terhadap umat-Nya menggambarkan perlakuan Allah terhadap manusia secara umum. Karena semua orang telah jatuh ke dalam dosa (Roma 3:23), tidak ada orang yang bebas dari ancaman hukuman Allah (Ibrani 9:27). Dosa membuat semua orang berada dalam keadaan mati secara rohani (Efesus 2:1). Akan tetapi, Allah sendiri yang menyediakan jalan keluar. Kristus telah mati untuk semua orang, sehingga semua orang yang percaya kepada Kristus dibebaskan dari hukuman dosa, diangkat menjadi anak-anak Allah, serta mendapat hidup yang kekal. Hidup yang kekal yang disediakan bagi semua orang percaya itu seharusnya membebaskan kita dari ketakutan dalam hal apa pun. Di dunia ini, hal paling mengerikan yang bisa dialami manusia adalah kematian. Akan tetapi, hidup kekal yang tersedia dalam Kristus itu adalah kehidupan yang melampaui kematian. Apakah Anda sudah memiliki jaminan hidup kekal di dalam Kristus? Apakah Anda sudah bebas dari ketakutan? [P]

Salah satu kata yang sangat penting dalam kitab Yesaya adalah kata “kudus”. Allah menyebut diri-Nya sebagai Yang Mahakudus (1:4; 5:19,24; 10:17,20; 12:6; 17:7; 29:19; 30:11,12,15; 31:1; 37:23; 40:25; 41:14,16,20; 43:3,14,15; 45:11; 47:4; 48:17; 49:7; 54:5; 55:5; 57:15; 60:9,14). Sebutan “Yang Mahakudus” itu berarti bahwa Allah itu terpisah dari manusia. Orang atau benda yang dikuduskan adalah orang atau benda yang dipisahkan untuk Allah. Waktu Nabi Yesaya melihat Allah, ia ketakutan karena ia merasa bahwa dirinya najis, tidak kudus (6:5). Yerusalem disebut sebagai kota yang kudus (52:1) karena di kota itulah diletakkan Tabut Perjanjian, tempat Allah Yang Mahakudus itu berdiam di atasnya. Barang yang dipakai dalam upacara ibadah di Bait Suci pun merupakan barang yang kudus yang tidak boleh sembarangan disentuh selain oleh petugas yang dikuduskan atau dikhususkan untuk melaksanakan tugas itu. Umat Israel adalah umat yang kudus (Ulangan 7:6; 14:2,21; 26:19; 28:9), artinya umat yang dipisahkan atau dikuduskan untuk Allah. Umat Israel dan Yehuda menerima hukuman Allah karena mereka tidak memenuhi standar kekudusan Allah. Dengan menyembah berhala, mereka melanggar—atau menodai—kekudusan Allah karena perbuatan itu tidak pantas dilakukan oleh umat Allah. Allah berkali-kali memberi kesempatan kepada mereka untuk bertobat, tetapi mereka terus-menerus terjatuh ke dalam dosa penyembahan berhala, sehingga akhirnya Allah membuang umat-Nya ke Babel untuk memurnikan iman mereka, agar selanjutnya umat Yehuda hanya menyembah Allah saja.

Tuntutan untuk hidup dalam kekudusan itu bukan hanya berlaku pada masa Perjanjian Lama, tetapi juga berlaku pada masa Perjanjian Baru (1 Petrus 1:16), dan masih berlaku sampai saat ini. Pada masa kini, dengan mengatasnamakan hak asasi manusia, hal-hal yang sebelumnya dianggap memalukan mulai dianggap wajar. Tidaklah patut bila umat Allah hidup mengikuti cara hidup dunia ini yang cenderung menjadi bebas tanpa batas. Bagi umat Allah, seharusnya Alkitab menjadi pedoman tertinggi bagi standar iman dan tingkah laku. Benar-salah seharusnya tidak ditentukan oleh pendapat mayoritas, melainkan ditentukan oleh kehendak Allah. Apakah Anda selalu berusaha menyesuaikan hidup Anda dengan ajaran Alkitab? Apakah Anda selalu mendasarkan keputusan Anda pada kehendak Allah? [P]

15 JAN**JUMAT**

Injil yang Mencengangkan

Yesaya 52:13-53:12

Gagasan tentang Sang Mesias sebagai Hamba yang menderita itu diuraikan secara terang benderang dalam bacaan Alkitab hari ini. Penderitaan fisik yang dialami Sang Hamba membuat wajah-Nya sulit dikenali. Usaha para pelukis untuk menggambarkan Yesus Kristus—Sang Mesias yang menderita di kayu salib—sebagai Sosok yang tetap terlihat tampan adalah usaha yang menyesatkan! Saat itu, Sang Mesias sudah terluka parah sehingga wajah-Nya “bukan seperti manusia lagi” (52:14). Sesungguhnya, penderitaan Sang Mesias itu amat mencengangkan (52:15)! Bagi orang Yahudi yang tak beriman, keadaan Sang Mesias itu adalah keadaan yang hina, keadaan kena tulah atau hukuman Allah, keadaan dikutuk oleh Allah. Akan tetapi, bagi orang beriman, keadaan Sang Mesias membuat kita kehabisan kata-kata! Sang Mesias menderita kesakitan secara fisik maupun mental. Ia sangat dihina! (53:3). “Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh.” (53:4-5). Penderitaan Sang Mesias ini sesungguhnya merupakan Injil atau kabar baik. Sekalipun demikian, kabar baik ini terlalu mencengangkan! Orang yang menyadari dosanya akan sangat bersyukur saat memahami apa yang telah dikerjakan oleh Sang Mesias yang menderita itu. Akan tetapi, orang yang terlalu angkuh—selalu merasa dirinya lebih benar atau lebih baik daripada orang lain—akan sulit untuk merasa bersyukur atas pengorbanan Sang Mesias.

Renungkanlah penderitaan Kristus untuk menebus dosa Anda! Saat menghadapi masalah berat, apakah Anda sering menganggap diri Anda sebagai orang yang paling menderita di dunia? Bandingkan penderitaan Anda dengan penderitaan Kristus dan Anda akan menyadari bahwa penderitaan Anda belum seberapa! Rasul Paulus mengatakan bahwa penderitaan yang kita alami adalah penderitaan biasa yang juga dialami oleh orang lain (1 Korintus 10:13). Bila Anda sakit hati saat dihina atau dikhianati, bandingkan pengalaman Anda dengan penderitaan Kristus untuk menanggung dosa Anda! Pengorbanan Kristus itu seharusnya menghapus semua penderitaan dan sakit hati Anda! [P]

16 JAN

SABTU

Allah Sangat Menyayangi Umat-Nya

Yesaya 54

Rencana Allah membebaskan umat Yehuda dari pembuangan di Babel itu bagaikan berita tentang wanita mandul yang akan melahirkan (54:1). Berita itu menggembirakan, sekaligus sulit dipercaya, padahal dalam sejarah Israel terdapat wanita-wanita mandul seperti Sara, Rahel, dan Hana yang dibuka kandungannya oleh Tuhan, sehingga mereka kemudian melahirkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah Israel. Kesulitan memercayai berita semacam itu disebabkan karena banyak orang yang tenggelam dalam masalah yang dihadapinya dan tidak bisa menyadari bahwa Allah itu tidak seperti yang dia bayangkan. Keadaan bangsa Yehuda dalam pembuangan di Babel itu seperti kondisi seorang istri yang ditinggalkan suaminya, karena sang istri berbuat serong. Akan tetapi, Allah itu seperti seorang suami yang sangat mencintai istrinya, yang tidak tega meninggalkan istrinya terlalu lama. Allah mengatakan, "Hanya sesaat lamanya Aku meninggalkan engkau, tetapi karena kasih sayang yang besar Aku mengambil engkau kembali. Dalam murka yang meluap Aku telah menyembunyikan wajah-Ku terhadap engkau sesaat lamanya, tetapi dalam kasih setia abadi Aku telah mengasihani engkau, firman TUHAN, Penebusmu." (54:7-8). Umat Yehuda harus mengubah cara pandang: Benar bahwa kesucian dan keadilan Allah telah membuat mereka menerima hukuman pembuangan di Babel. Akan tetapi, mereka perlu menyadari bahwa Allah itu penuh dengan kasih, sehingga tidak selama-lamanya Ia murka kepada umat-Nya. Kasih setia Allah yang amat besar membuat Ia membatasi hukuman yang Ia jatuhkan.

Pernahkah Anda berada pada situasi yang sangat sulit yang membuat Anda beranggapan bahwa Allah sudah tidak peduli terhadap diri Anda? Bila Anda pernah memiliki anggapan semacam itu, Anda harus mengubah jalan pikiran Anda! Janganlah Anda biarkan pikiran Anda tenggelam dalam masalah atau kesusahan yang pernah Anda alami, tetapi Anda harus mengingat pengorbanan Tuhan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa Anda. Allah membenci dosa dan Ia akan menghukum orang berdosa. Akan tetapi, Ia mengasihi manusia berdosa, sehingga Ia menyediakan pengampunan di dalam Kristus. Apakah Anda telah menerima pengampunan itu? Apakah Anda sadar bahwa Allah itu tidak selamanya murka terhadap orang yang bersedia untuk bertobat dan memercayai Yesus Kristus? [P]

17 JAN**MINGGU**

Tawaran Injil

Yesaya 55

Tawaran untuk makan dan minum dalam 55:1 bukanlah tawaran dalam arti harfiah, melainkan tawaran untuk mendapatkan hidup (55:3) atau tawaran untuk mendapat pengampunan (55:7). Tawaran untuk makan dan minum ini juga mengingatkan kita akan perkataan Tuhan Yesus bahwa Dia adalah Roti Hidup (Yohanes 6:35,48,51) dan Air Hidup (Yohanes 4:10). Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya tawaran dalam bacaan Alkitab hari ini adalah tawaran Injil—artinya “kabar baik”—tentang keselamatan atau hidup kekal yang tersedia di dalam Kristus. Keselamatan itu tidak bisa dibeli dengan uang, tetapi hanya bisa diperoleh melalui kesediaan mendengar dan datang menyambut tawaran itu (55:2-3). Kesediaan mendengar menunjuk pada kesediaan meninggalkan dosa atau bertobat (55:7), sedangkan kesediaan untuk datang menyambut menunjuk pada kesediaan untuk percaya kepada Yesus Kristus. Dalam bacaan Alkitab hari ini, nubuat Nabi Yesaya sudah bukan hanya menyangkut bangsa Israel atau Yehuda saja. Tawaran Injil ini merupakan kelanjutan dari janji Allah kepada Daud. Akan tetapi, umat Allah yang telah menerima tawaran Injil itu selanjutnya harus menjalankan misi yang tidak terbatas pada lingkup bangsa Israel atau Yehuda saja, melainkan menjadi saksi yang menjangkau bangsa-bangsa lain (55:4-5). Perlu diingat bahwa tawaran Injil ini diberikan dalam jangka waktu yang terbatas, yaitu “selama Ia berkenan ditemui” atau “selama Ia dekat” (55:6). Tawaran Injil itu sudah tidak akan berlaku lagi setelah kita meninggal dunia atau setelah Tuhan Yesus datang kembali untuk kedua kali. Perlu diingat pula bahwa rancangan Allah tentang tawaran Injil ini berbeda dengan pemikiran manusia pada umumnya yang beranggapan bahwa keselamatan itu hanya bisa diperoleh melalui perbuatan baik. Sebaliknya, setiap orang yang ingin mendengar serta datang menyambut Injil harus datang dengan kesadaran akan keberdosaan diri, bukan dengan mengandalkan kesalehan diri.

Apakah Anda menyadari bahwa uang Anda dan kesalehan Anda tidak bisa memberikan keselamatan kepada diri Anda? Apakah Anda sudah menyambut tawaran Injil Yesus Kristus yang ditawarkan dalam bacaan Alkitab hari ini? Apakah Anda sudah menjalankan misi menjadi saksi bagi semua orang dari semua bangsa? [P]

Banyak orang berprasangka bahwa ajaran keselamatan berdasarkan anugerah akan menghilangkan sikap ketaatan terhadap kehendak Allah. Prasangka ini berlebihan! Firman TUHAN dalam 56:1 mengatakan, “Taatilah hukum dan tegakkanlah keadilan, sebab sebentar lagi akan datang keselamatan yang dari pada-Ku, dan keadilan-Ku akan dinyatakan.” Keselamatan justru merupakan pendorong untuk hidup taat. Kita harus sadar bahwa keselamatan bukan hanya bermakna pengampunan dosa, tetapi juga bermakna pembaruan hidup oleh Roh Kudus (Efesus 1:13). Orang yang telah dibarui hidupnya oleh Roh Kudus akan berusaha menaati kehendak Allah. Itulah sebabnya, orang-orang yang sudah mengalami pembaruan oleh Roh Kudus disebut sebagai orang-orang yang sudah dilahirkan kembali menjadi anak-anak Allah (Yohanes 1:12; 3:3,5). Rasul Yohanes mengatakan, “Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah.” (1 Yohanes 3:9). Selain berdampak pada kehidupan pribadi, pembaruan oleh Roh Kudus juga berdampak pada kehidupan bersama umat Allah. Pada masa Perjanjian Lama, Allah menghendaki agar bangsa Israel memisahkan diri dari suku-suku setempat di Tanah Kanaan supaya mereka tidak terpengaruh oleh tingkah laku dan sistem peribadatan kafir yang bertentangan dengan kehendak Allah. Tuntutan kekudusan Allah membuat orang yang dikebiri dilarang bergabung dengan umat Allah (lihat Ulangan 23:1). Dalam praktik peribadatan di Bait Suci, tempat untuk orang asing dipisahkan dari tempat orang Israel. Firman TUHAN mengatakan bahwa diskriminasi semacam ini akan dihapuskan. Orang cacat dan orang asing akan diizinkan untuk bergabung dengan umat Allah. Akan tetapi, mereka harus mengikuti aturan ketaatan terhadap kehendak Allah, khususnya menyangkut aturan Sabat (Yesaya 56:3-7).

Apakah Anda menyadari bahwa anugerah keselamatan di dalam Kristus itu ditujukan bagi semua orang, termasuk bagi orang-orang yang tersingkir—misalnya karena miskin—dan orang-orang yang dianggap sebagai sampah masyarakat—seperti kaum pelacur dan penjahat? Apakah Anda sudah menerima anugerah keselamatan di dalam Kristus itu? Bila Anda sudah menerimanya, ingatlah bahwa Anda pun wajib untuk hidup dalam ketaatan terhadap kehendak Allah! [P]

19 JAN

SELASA

Hanya Allah yang Sanggup Menolong

Yesaya 57:6-21

Kondisi kepemimpinan yang bobrok yang digambarkan dalam 56:9-12 membuat kondisi rakyat Yehuda tidak terurus. Kejahatan merajalela dan banyak orang benar atau orang saleh yang meninggal dunia dengan tenang tanpa disadari oleh orang yang masih hidup (57:1-2). Kematian ini sebenarnya merupakan bentuk kasih sayang Allah yang menginginkan agar orang yang saleh tidak mengalami kondisi yang terus memburuk. Pada masa itu, praktik penyembahan berhala sering disertai oleh praktik perzinahan sebagai bagian dari ibadah kafir, bahkan terdapat praktik pengorbanan anak (57:5-10) yang dimaksudkan sebagai persembahan untuk Dewa Molokh. Praktik perzinahan itu merupakan praktik upacara kafir untuk memohon kesuburan tanah kepada berhala atau dewa. Praktik pengorbanan anak itu dimaksudkan agar tidak terjadi bencana terhadap orang dewasa. Perlu dipahami bahwa praktik perzinahan dan praktik pengorbanan anak merupakan dua praktik ibadah kafir yang paling dibenci Allah dan memunculkan murka Allah (57:17). Akan tetapi, sebelum Allah menjatuhkan hukuman berat, umat Allah tidak sadar dan tidak bertobat dari dosa mereka. (57:11), padahal para berhala itu tidak akan dapat menolong bila Allah sudah menjatuhkan hukuman. Hanya Allah saja tempat perlindungan yang memungkinkan umat Yehuda bisa mengalami kondisi aman di Tanah Perjanjian (57:13). Puncak hukuman Allah adalah pembuangan umat Yehuda ke Babel. Pembuangan itu membuat mereka sangat direndahkan. Dalam keadaan terpuruk semacam itulah bangsa Israel baru bisa sadar dan mencari pertolongan Allah, dan Allah selalu mau memberi pertolongan bila umat-Nya bersedia merendahkan diri di hadapan-Nya (57:14-19).

Pengalaman bangsa Yehuda merupakan cermin bagi umat Allah sepanjang masa. Kita harus senantiasa menyadari bahwa dosa selalu mengakibatkan datangnya hukuman dan bahwa pertolongan hanya bisa datang dari Allah saja. Mengharapkan pertolongan dari yang bukan Allah hanyalah pengharapan yang sia-sia. Sebelum Allah menjatuhkan hukuman, kita mungkin beranggapan bahwa dosa bukanlah sumber masalah. Akan tetapi, bila Allah sudah menjatuhkan hukuman, pertolongan hanya bisa kita peroleh bila kita bersedia merendahkan diri di hadapan Tuhan. Apakah Anda sudah berusaha hidup dengan menjauhi dosa dan merendahkan diri di hadapan Allah? [P]

20 JAN

RABU

Pertobatan adalah Perubahan Sikap

Yesaya 58

Pertobatan bukanlah sekadar ungkapan seremonial—artinya bersifat upacara—seperti kepala yang tunduk, memakai pakaian sobek, tidur di tanah, memakai kain kabung, atau meletakkan abu di atas kepala sebagai ungkapan penyesalan atau dukacita. Sebenarnya, ungkapan penyesalan seperti di atas tidak salah. Akan tetapi, ungkapan seperti itu menjadi tidak berarti bila tidak disertai tindakan yang menunjukkan adanya perubahan sikap. Di satu sisi, Allah menuntut agar pertobatan umat-Nya diungkapkan melalui sikap yang lebih manusiawi terhadap kaum buruh serta penghentian sikap kejam dan memeras terhadap orang yang lemah. Di sisi lain, Allah menghendaki agar pertobatan umat-Nya juga diungkapkan melalui tindakan memberi makanan kepada orang yang lapar, memberi tumpangan kepada orang yang tidak punya rumah, memberi pakaian kepada orang yang telanjang, dan tidak menutup mata terhadap saudara sendiri yang sedang menghadapi masalah (58:3-7). Selain itu, umat Yehuda wajib mengikuti aturan Sabat dengan sepenuh hati, bukan sebagai beban—karena dilarang bekerja—tetapi sebagai kesenangan (58:13). Dengan demikian, ibadah menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi berbagai persoalan pada enam hari kerja berikutnya.

Pada masa kini, kita juga masih bisa menjumpai orang-orang yang mengaku Kristen, tetapi hidup tanpa bukti pertobatan. Kita mungkin merasa terperanjat, marah, dan sedih saat menyadari bahwa sebagian pelaku kejahatan, pengguna—serta pengedar—narkoba, bahkan juga koruptor kakap ternyata memakai nama tokoh Alkitab. Kita masih bisa menemukan tokoh-tokoh gereja yang perilakunya justru menjadi batu sandungan—bukan menjadi teladan—bagi anggota jemaat. Semestinya, kita terus-menerus memeriksa hidup kita, apakah perilaku kita sudah sesuai dengan iman kita. Iman harus diterjemahkan dalam tindakan. Tanpa tindakan, iman kita hanyalah iman yang mati (Yakobus 2:26). Perbuatan adalah bukti dari iman (Yakobus 2:18). Tanpa perbuatan, iman kita hanyalah sekadar omong kosong yang tidak berarti. Apakah iman Anda telah terpancar dalam kehidupan Anda, baik di rumah, di kantor, di toko, di sekolah, dan di mana pun Anda berada? Bila tindakan Anda belum sesuai dengan iman Anda, Anda harus segera bertobat dengan mengubah cara berpikir dan praktik hidup Anda! [P]

Allah itu bukan berhala atau jimat. Umumnya, berhala atau jimat harus diberi sesajen. Walaupun dalam Perjanjian Lama terdapat berbagai macam korban, sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama hanyalah simbol dari Korban yang sesungguhnya, yaitu Yesus Kristus yang mengorbankan diri-Nya sendiri dengan mati di kayu salib. Setelah peristiwa penyaliban, korban sudah tidak diperlukan. Sebenarnya, yang Allahuntut bukan sesajen, melainkan pembentukan relasi. Pembentukan relasi ini sama sekali tidak dikenal dalam penyembahan berhala karena berhala adalah benda mati yang tidak bisa berkomunikasi. Masalah relasi ini mempengaruhi pemahaman tentang doa. Dalam penyembahan berhala, doa biasa disebut sebagai mantra, yaitu rangkaian perkataan atau ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Bunyi mantra tidak boleh diubah atau dimodifikasi. Dalam iman Kristen, kalimat doa bersifat fleksibel, tidak baku. Doa adalah wujud komunikasi umat dengan Allah. Doa mengungkapkan isi hati umat. Doa dilandasi oleh hubungan umat Allah dengan Allah. Karena Allah itu mudah cemburu, doa orang yang memiliki sembahsan lain—selain Allah—tidak akan dihiraukan (57:13). Doa yang hanya sekadar formalitas (58:4) juga tidak akan digubris oleh Allah. Selain itu, doa orang yang terbiasa melakukan kejahatan atau dosa tidak akan didengar oleh Allah (59:1-2). Kejahatan umat Yehuda diuraikan dalam 59:3-8. Kejahatan mereka membuat doa mereka tidak dihiraukan Tuhan (59:9-11). Akhirnya, mereka menyadari dan mengakui kesalahan mereka (59:12-13). Kejahatan yang merajalela itu melenyapkan hukum, keadilan, dan kebenaran (59:14-15). Dalam keadaan seperti itu, Tuhan sendirilah yang datang menolong untuk menegakkan keadilan (59:16-19), menjadi Penebus umat-Nya (59:20), serta memberikan Roh Kudus dan firman-Nya (59:21).

Apakah Anda pernah memiliki pengalaman bahwa Allah seolah-olah tidak menghiraukan doa Anda? Saat hal itu terjadi, bagaimana respons Anda? Apakah Anda lalu melakukan introspeksi diri? Bila Allah seolah-olah tidak peduli, mungkin Allah menginginkan agar Anda lebih dulu memperbaiki diri Anda. Bagi Allah, tidak ada yang mustahil! Allah bisa melakukan apa saja di luar jangkauan logika kita. Akan tetapi, yang paling Allah inginkan dari kita adalah kita memiliki pola pikir dan cara hidup yang meneladani Kristus! [P]

22 JAN

JUMAT

Menjadi Terang

Yesaya 60

Sesudah kembali dari pembuangan, bangsa Yehuda tidak pernah lagi mengalami masa kejayaan seperti pada masa Raja Daud dan Raja Salomo. Walaupun mereka bisa membangun kembali kota Yerusalem dan Bait Suci di dalamnya, kemegahan Bait Suci yang mereka bangun itu tidak semegah Bait Suci yang dibangun oleh Raja Salomo. Oleh karena itu, seruan “Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab terangmu datang, dan kemuliaan TUHAN terbit atasmu.” (60:1) bukan semata-mata menunjuk kepada pemulihan bangsa Yehuda, tetapi terutama menunjuk kepada Tuhan Yesus, Sang Mesias, yang menjadi Terang Dunia (bandingkan dengan Yohanes 1:9; 8:12; 9:5)). Sekalipun demikian, dalam porsi terbatas, benar bahwa bangsa Yehuda telah menjadi terang bagi bangsa-bangsa di luar Israel yang berada dalam kegelapan. Pada umumnya, bangsa Yehuda dan Israel yang tersebar di luar Tanah Perjanjian membangun tempat sembahyang (sinagoge) di perantauan. Melalui sinagoge yang ada di berbagai tempat itu, Allah Israel menjadi dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Sebagai contoh, dalam Perjanjian Baru, kita mengenal nama Kornelius, seorang perwira Romawi, sebagai seorang yang takut akan Allah. Yang dimaksud dengan orang yang takut akan Allah—di luar bangsa Yehuda atau bangsa Israel—adalah orang bukan Yahudi yang menganut agama Yahudi.

Perintah untuk “menjadi terang” dalam 60:1 ini juga tercermin dalam khotbah Tuhan Yesus di atas sebuah bukit, “Kamu adalah terang dunia.... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Matius 5:14,16). Dalam Perjanjian Baru, orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus juga disebut sebagai anak-anak terang (Yohanes 12:36; Efesus 5:8; 1 Tesalonika 5:5). Bila Tuhan Yesus adalah “Terang yang sesungguhnya”, maka peran kita sebagai anak-anak terang adalah membagikan “terang” yang telah kita terima, baik melalui cara hidup yang sudah diperbarui oleh Roh Kudus maupun dengan membagikan berita keselamatan yang tersedia di dalam Kristus. Menjadi terang adalah respons yang wajar bagi setiap orang yang telah mendapatkan Terang itu. Apakah Anda sudah menerima “Terang”? Apakah Anda sudah membiasakan diri untuk membagikan “terang” kepada orang-orang di sekitar Anda? [P]

23 JAN**SABTU**

Tahun Rahmat TUHAN

Yesaya 61

Seperti sebagian nubuat lain dalam Alkitab, penggenapan nubuat tentang tahun rahmat TUHAN bisa menunjuk kepada berbagai peristiwa yang berbeda. Kita tidak mengerti apakah nubuat ini memiliki relevansi dengan kondisi saat Nabi Yesaya masih aktif melayani. Akan tetapi, nubuat ini lebih cocok dilihat sebagai nubuat tentang masa depan. Penggenapan paling dekat adalah menunjuk kepada kembalinya bangsa Yehuda dari pembuangan. Bagi umat Yehuda yang hidup pada masa pembuangan di Babel, nubuat ini merupakan sumber pengharapan dan penghiburan karena mereka memiliki kerinduan untuk kembali ke Tanah Perjanjian serta menjalani kehidupan—termasuk ibadah—yang normal, bukan sebagai rakyat yang terjajah yang harus mengikuti aturan si penjajah. Sesudah kembali ke Tanah Perjanjian pun, umat Yehuda masih tetap berada di bawah kekuasaan bangsa penjajah, yaitu berturut-turut bangsa Media-Persia, bangsa Yunani, dan bangsa Romawi. Oleh karena itu nubuat Nabi Yesaya ini terus mengobarkan pengharapan bagi umat Yehuda untuk bisa hidup sebagai bangsa yang merdeka. Pada masa Perjanjian Baru, jelas bahwa nubuat Nabi Yesaya ini terutama menunjuk kepada pelayanan Tuhan Yesus, Sang Mesias itu, yang membebaskan manusia dari kuasa dan hukuman dosa (61:1-2; Lukas 4:18-19). Selain itu, nubuat ini juga menunjuk kepada keselamatan sepenuhnya yang akan digenapi pada akhir zaman (bandingkan 61:10 dengan Wahyu 21:2). Pada masa kini, tahun rahmat TUHAN ini masih berlaku karena masih amat banyak orang yang hidup dalam penjajahan kuasa dosa, sehingga mereka semua memerlukan pembebasan yang hanya bisa dikerjakan oleh Yesus Kristus, Sang Mesias itu.

Dalam rangka pembebasan manusia dari kuasa dan hukuman dosa, umat Allah harus berperan sebagai imam TUHAN dan pelayan Allah (Yesaya 61:6). Sebagai Imam TUHAN, kita bertanggung jawab untuk menaikkan doa syafaat bagi mereka yang masih berada di bawah penjajahan dosa. Sebagai pelayan Allah, kita bertanggung jawab untuk memberitakan tentang datangnya Tahun Rahmat TUHAN. Apakah Anda sudah dibebaskan dari kuasa dan hukuman dosa? Bila Anda sudah mendapat pembebasan dari dosa dan menjadi anggota umat TUHAN, apakah Anda sudah memberitakan tentang datangnya Tahun rahmat TUHAN itu kepada orang yang berinteraksi dengan Anda? [P]

24 JAN**MINGGU**

Pemulihan Seutuhnya

Yesaya 62

Pengharapan yang dikemukakan pada bacaan Alkitab hari ini adalah pengharapan tentang pemulihan. Bagi bangsa Yehuda yang berada dalam pembuangan, pemulihan ini bukan hanya menyangkut kembalinya mereka dari pembuangan, melainkan juga menyangkut pulihnya kondisi kota Yerusalem sebagai pusat peribadatan yang termasyhur. Dalam hal ini, umat Yehuda harus terus berdoa syafaat agar TUHAN mengingat umat-Nya (62:6). Akan tetapi, penggenapan lengkap dari nubuat dalam pasal ini juga menunjuk kepada akhir zaman, saat keselamatan umat Tuhan sudah digenapi seutuhnya, yang terjadi saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya (bandingkan 62:11 dengan 40:10 dan Wahyu 22:12). Bangsa Yehuda sudah kembali dari pembuangan, tetapi kemakmuran dan kejayaan Yerusalem masih menjadi pengharapan yang belum terwujud, bahkan Yerusalem masih merupakan pusat konflik yang secara manusiawi tidak mungkin berakhir. Umat Tuhan masih menantikan hadirnya Yerusalem Baru yang akan turun dari sorga (Wahyu 21:2). Yerusalem baru itu bukan sekadar merupakan warisan bagi umat Yehuda, melainkan bagi Israel yang baru, yaitu seluruh umat Tuhan dari segala bangsa dan dari segala tempat yang bersatu di dalam Kristus.

Pengharapan terhadap hadirnya Yerusalem baru itu seharusnya bukan hanya merupakan pengharapan umat Israel secara daging, tetapi pengharapan Israel Baru atau pengharapan seluruh umat Tuhan dari seluruh dunia di sepanjang masa, termasuk pengharapan kita juga. Pengharapan itu harus dinantikan bukan dengan berpangku tangan, melainkan dengan ketekunan menaikkan doa syafaat dan ketekunan untuk melaksanakan tugas memberitakan Injil. Situasi pandemi yang kita hadapi saat ini bukanlah saat untuk bersembunyi agar terhindar dari bahaya, melainkan harus menjadi saat untuk menjadi saksi secara kreatif sambil menanti saatnya Kerajaan Allah hadir secara utuh di bumi. Sama seperti bangsa Israel harus menempatkan para pengintai di atas tembok kota Yerusalem (62:6), demikian pula kita harus bersiap-siap memakai seluruh perlengkapan senjata rohani untuk melaksanakan kehendak Allah dan melawan seluruh tipu muslihat Iblis (Efesus 6:11-18). Apakah pengharapan umat Tuhan secara utuh telah menjadi pengharapan Anda juga? Apakah Anda ikut bertekun dalam doa syafaat untuk memastikan agar kehendak Allah segera terlaksana di bumi ini? [P]

25 JAN Penghukuman bagi Musuh Umat Allah

SENIN

Yesaya 63:1-6

Bangsa Edom adalah musuh bebuyutan bangsa Israel. Bangsa Edom adalah keturunan Esau, sedangkan bangsa Israel adalah keturunan Yakub. Sejak mereka berdua—Esau dan Yakub—masih berada dalam kandungan, mereka berdua telah saling bertolak-tolakan. Allah memberi penjelasan bahwa keturunan mereka akan saling bermusuhan (Kejadian 25:22-23). Selain ada berbagai pertempuran antara bangsa Edom dan bangsa Israel, ada pula seorang Edom yang menjadi sumber masalah bagi bangsa Israel, yaitu Doeg yang telah mengakibatkan kematian para imam di Nob (1 Samuel 21-22). Dalam Perjanjian Baru, terdapat pula keluarga tokoh jahat yang merupakan keturunan Edom, yaitu Herodes. Sekalipun bangsa Israel dan bangsa Edom saling bermusuhan secara turun-temurun, hubungan persaudaraan antara Esau dan Yakub membuat Allah tidak segera memusnahkan Edom. Dalam bacaan Alkitab hari ini, munculnya Seorang Pahlawan yang berlumuran darah dari Bozra—ibu kota Edom—merupakan nubuat penghukuman bagi bangsa Edom. Akan tetapi, perhatikan bahwa penyebutan “Edom” itu beralih menjadi “bangsa-bangsa” dalam 63:3,6. Hal ini menunjukkan bahwa penyebutan “Edom” dalam 63:1 sebenarnya mewakili semua bangsa yang memusuhi umat Allah. Sang Pahlawan—yaitu Sang Mesias—akan menghukum semua bangsa yang memusuhi umat Allah, dan tindakan penghukuman itu akan dilakukan tanpa perlu bantuan siapa pun (63:5). Umat Allah tidak perlu membantu Allah!

Sepanjang sejarah, umat Allah di seluruh dunia sangat sering menjadi pihak yang ditindas. Walaupun ada masa tertentu saat umat Allah berkuasa dan menjadi penindas, tetapi masa seperti itu umumnya berlangsung singkat. Yang lebih umum terjadi adalah bahwa umat Allah berada dalam posisi tertindas. Keadaan tertindas itu membuat cukup banyak orang Kristen yang “melupakan misi untuk menjadi berkat bagi segala bangsa” serta “melupakan perintah untuk membalas kejahatan dengan kebaikan”. Seharusnya, kita menyerahkan pembalasan dan penghukuman kepada Allah. Allah akan melakukan pembalasan bagi kita dan kita hanya menonton tindakan penghukuman Allah itu. Apakah Anda meyakini bahwa Allah akan menghukum orang atau bangsa yang memusuhi umat Allah? Apakah Anda tetap setia melakukan kehendak Allah dalam situasi buruk yang Anda hadapi saat ini? [P]

26 JAN

SELASA

Perbuatan Kasih Setia TUHAN

Yesaya 63:7-64:12

Mengingat perbuatan kasih setia Tuhan di masa lampau akan sangat membesarkan hati saat kita berada dalam keadaan putus asa. Perbuatan Tuhan itu selalu dilandasi oleh kasih sayang-Nya dan kasih setia-Nya (63:7). Untuk menyelamatkan umat-Nya, Allah tidak mengirim utusan, melainkan Ia sendirilah yang datang menyelamatkan (63:9). Pada zaman Musa, Allah telah membuat umat-Nya bisa menyeberangi laut seperti menyeberangi daratan (63:11-14; Keluaran 14:21). Relasi antara Allah dengan umat-Nya itu bagaikan hubungan Bapa dengan anak (Yesaya 63:16). Relasi itulah yang telah melandasi keluhan umat Yehuda tentang Bait Suci yang telah runtuh dan terhina (63:18; 64:11). Ada dua hal yang penting untuk diperhatikan menyangkut relasi antara Allah dengan umat-Nya ini: *Pertama*, kita harus selalu mengingat Allah adalah Bapa yang baik yang selalu menginginkan kebaikan bagi umat-Nya, sehingga hukuman pun selalu diberikan dengan maksud baik, yaitu untuk membentuk diri kita agar menjadi sesuai dengan rencana-Nya (64:8). *Kedua*, kita harus senantiasa menyadari ketidaklayakan diri kita di hadapan Allah yang disebabkan oleh dosa (64:6).

Nubuat Nabi Yesaya yang kita baca dalam bacaan Alkitab hari ini merupakan petunjuk bagi kita saat kita menghadapi situasi sulit seperti pandemi Covid-19 yang sedang kita hadapi sekarang. Ketidakberdayaan bangsa Yehuda untuk melepaskan diri mereka dari pembuangan dengan kekuatan diri sendiri serupa dengan ketidakberdayaan kita dalam menghadapi Covid-19. Tidak ada seorang pun—walaupun dia jenius dan kaya—yang bisa memastikan bahwa dia pasti bisa lolos dari bahaya pandemi ini. Kita perlu meyakini bahwa kasih sayang Allah terhadap diri kita itu melebihi kasih sayang orang tua kita sendiri. Walaupun orang tua kita menyayangi kita, kemampuan mereka untuk menjaga diri kita amat terbatas. Dalam kondisi seperti ini, kita perlu mengingat bahwa Allah sanggup melepaskan kita dari bahaya apa pun. Niat baik Allah tidak perlu diragukan! Kita juga perlu menyadari bahwa kesucian Allah itu membuat Dia menuntut agar kita menjauhi dosa. Saat Anda merasa tidak berdaya, apakah Anda telah membiasakan diri untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki diri? Apakah Anda masih mengingat perbuatan-perbuatan besar Allah dalam kehidupan Anda? Apakah Anda telah menyerahkan semua kekuatiran Anda kepada Allah? [P]

Dalam Perjanjian Lama, Allah memilih dan mengkhususkan bangsa Israel untuk menjadi umat kepunyaan-Nya sendiri. Akan tetapi, bangsa Israel tidak menyambut uluran tangan Allah itu dengan tangan terbuka. Mereka berulang kali memberontak dan mengambil jalannya sendiri (65:2). Mereka menyakiti hati Allah dengan menyembah serta mempersembahkan korban kepada dewa-dewa asing seperti kebiasaan bangsa-bangsa kafir di sekitar mereka. Kelakuan mereka itu telah membuat mereka menjadi najis, tetapi mereka tidak sadar. Itulah sebabnya, mereka menerima hukuman Allah (65:3-7). Sekalipun demikian, Allah memelihara mereka yang belum tercemar oleh dosa penyembahan berhala (65:8). Oleh karena itu, umat Allah akan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang jahat—karena telah mengabaikan panggilan dan perintah Allah, bahkan meninggalkan Allah—serta kelompok sisa yang disebut sebagai hamba-hamba Allah atau orang-orang pilihan Allah. Kelompok yang jahat akan mengalami kelaparan, kehausan, perasaan malu, kesedihan, dan patah semangat, sedangkan orang-orang pilihan Allah akan mengalami kelimpahan, sukacita, dan kegembiraan yang akan membuat semua kesusahan di masa lampau terlupakan (65:12-16),

Janji kepada umat pilihan Allah ini memuncak pada janji tentang langit dan bumi yang baru (65:17). Apakah Anda yakin bahwa Anda termasuk umat pilihan Allah yang kelak akan mewarisi langit baru dan bumi baru? Janji tentang langit dan bumi yang baru ini bukan sekadar kembali dari tempat pembuangan di Babel ke Tanah Perjanjian, melainkan suatu pemulihan total yang terjadi di akhir zaman. Saat pemulihan itu terjadi, tidak ada lagi tangisan dan kesakitan sama sekali. Pemulihan total itu merupakan kehidupan yang penuh kebahagiaan, keharmonisan, dan kedamaian. Keharmonisan di sini bukan hanya menyangkut masalah hubungan antar manusia, tetapi juga menyangkut hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan hewan (65:17-25). Apakah wabah yang terjadi saat ini di seluruh dunia membuat Anda mengalami kehidupan yang terasa berat? Ingatlah bahwa tekanan dalam kehidupan itu dialami oleh semua orang. Akan tetapi, bila Anda bersandar kepada Tuhan, pemulihan total di masa depan adalah pengharapan yang merupakan sumber kekuatan! [P]

28 JAN

KAMIS

Cara Kerja Allah Tak Terduga!

Yesaya 66

Umat Allah sejak zaman Perjanjian Lama telah sering salah sangka! Mereka berpikir bahwa setelah mereka membangun rumah Tuhan dan memberi persembahan, Tuhan pasti akan berkenan terhadap diri mereka. Pemikiran tersebut salah! “Beginilah firman TUHAN: Langit adalah takhta-Ku dan bumi adalah tumpuan kaki-Ku; rumah apakah yang akan kamu dirikan bagi-Ku, dan tempat apakah yang akan menjadi perhentian-Ku?” (66:1). Bila Allah berkenan untuk berdiam dalam rumah yang dibangun oleh umat-Nya, hal itu merupakan anugerah Allah, bukan jasa kepada Allah. Bila umat Israel dan Yehuda diwajibkan memberikan persembahan korban kepada Allah, persembahan korban itu bukanlah pembayaran yang akan membuat Allah berkenan dan memberkati mereka! Sesungguhnya, yang paling Allah kehendaki adalah ketaatan dan kekudusan hidup, bukan persembahan. Persembahan tanpa disertai ketaatan terhadap firman Allah tidak akan disukai oleh Allah! (66:3-4). Allah justru memandang—untuk memberi penghiburan, tanda bahwa Allah berkenan—kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Nya (66:2). Penghiburan dari Allah ini terwujud secara mendadak, “Sebelum menggeliat sakit, ia sudah bersalin, sebelum mengalami sakit beranak, ia sudah melahirkan anak laki-laki.” (66:7). Bagi bangsa Yehuda, penghiburan yang datang secara mendadak ini terwujud saat Allah menggerakkan Raja Media-Persia untuk membebaskan mereka dari perbudakan di Babel, dan selanjutnya mengizinkan mereka kembali ke Yerusalem untuk membangun Bait Allah. Nubuat ini juga terwujud saat Tuhan Yesus wafat di kayu salib dan kemudian—dalam waktu relatif singkat—sudah ada tiga ribu orang yang menjadi percaya di Yerusalem. Cara kerja Allah ini tak terduga!

Bagi kita saat ini, wabah Covid-19 datang secara mendadak. Akan tetapi, kita juga bisa meyakini bahwa Allah sanggup mengubah keadaan secara mendadak, di luar perhitungan manusiawi. Bukankah perubahan situasi politik di Indonesia pun sering kali bersifat mendadak dan tidak terduga? Bagi seorang beriman, kita perlu sadar bahwa tuntutan Allah yang tidak bisa ditawar adalah ketaatan terhadap kehendak-Nya! Tanggung jawab kita adalah menaati kehendak Allah dan bersandar kepada-Nya. Allah sanggup mengubah keadaan secara tak terduga. Apakah Anda sedang hidup menaati kehendak Allah? [P]

Bermain Teka-teki Silang selalu membuat penasaran. Permainan itu memiliki beberapa kotak vertikal dan horizontal. Jika satu jawaban salah, maka jawaban yang lain akan sulit ditemukan, bahkan akan terjadi kekacauan. Oleh karena itu, kita perlu mengisi tiap jawaban dengan benar karena semua jawaban saling terkait. Bila seluruh jawaban telah terisi, rasa penasaran akan terganti dengan perasaan puas dan bahagia.

Dalam Mazmur 37, pemazmur menguraikan bahwa kehidupannya penuh dengan teka-teki yang belum terjawab. Hal ini membuat orang-orang benar merasa penasaran. Tampaknya, orang fasik mendapat keuntungan dan orang benar mengalami kerugian. Akibatnya, orang benar sering merasa diperlakukan tidak adil serta menjadi iri, lalu marah terhadap orang fasik (37:1,7,8). Oleh karena itu, pemazmur menyelidiki teka-teki kehidupan itu, lalu ia menarik kesimpulan bahwa orang benar tidak pernah ditinggalkan oleh Allah (37:25). Kesimpulan itu seharusnya mewarnai pandangan orang benar terhadap Allah serta terhadap sesama, termasuk terhadap orang fasik.

Dalam hal relasi vertikal—yaitu relasi orang benar dengan Allah—kita harus menjadikan Allah sebagai tumpuan harapan (37:3) serta sumber kesukaan hati (37:4). Selain itu, kita harus meyakini bahwa merupakan hal yang mudah bagi Allah untuk membereskan segala perkara yang kita hadapi, termasuk masalah yang paling rumit (37:5-6).

Dalam hal relasi horizontal—yaitu relasi orang benar dengan sesama—berlaku adil dan bermurah hati harus menjadi identitas kita (37:21). Kemudian, kita harus meninggalkan dosa serta melakukan hal yang baik (37:27). Selain itu, perkataan kita harus bersifat membangun sesama manusia dan memuliakan Allah (37:30).

Pada akhirnya, Tuhan menjawab rasa penasaran orang benar dengan menunjukkan keadilan-Nya, yaitu dengan menghukum orang fasik serta menjanjikan hadiah bagi orang benar. Kebinasaan akhir dari para pendosa akan menjadi tontonan bagi orang benar, sebagaimana orang benar itu terkadang dijadikan tontonan oleh dunia ini (37:34). Tuhan Allah akan memberikan hadiah keselamatan bagi orang benar (37:39-40). Keselamatan itu bukan hanya sekadar berarti memberikan perlindungan, melainkan juga berarti membuat orang benar merasa bahagia. [JP]

30 JAN

SABTU

Saat Anda Sakit

Mazmur 38

Biasanya, saat seseorang sakit, ia akan mencari obat yang mujarab atau dokter yang berpengalaman. Bila tak kunjung sembuh, barulah ia berharap dan memohon kepada Tuhan. Walaupun mencari solusi atas kesembuhan dari sakit yang dialami bukan sesuatu yang salah, anak-anak Allah seharusnya mengutamakan mencari pertolongan Tuhan.

Daud menulis Mazmur 38 saat berada dalam keadaan sakit. Dia tidak mencari kesembuhan dari para tabib yang hebat pada saat itu, namun ia justru mengaitkan sakitnya dengan perbuatan dosanya kepada Tuhan. Ia sadar benar bahwa ia telah menyulut kemarahan Allah terhadap dirinya (38:2-6). Dia menguraikan bagaimana penyakit itu menyerang tubuhnya (38:7-11). Penyakit yang dideritanya itu membuat sahabat-sahabatnya meninggalkan dia dan musuh-musuhnya beria-ria saat melihat dia menderita (38:12-21). Jelas bahwa tidak semua penyakit disebabkan karena dosa. Ada penyakit yang diizinkan muncul oleh Tuhan untuk menguji iman, misalnya Ayub yang mengalami sakit kulit yang membuat seluruh tubuhnya berbau busuk. Ada pula orang yang terlahir buta agar Tuhan bisa menyatakan pekerjaan-Nya (Yohanes 9:3).

Bagaimana cara untuk tetap mengutamakan Tuhan saat kita sakit? *Pertama*, bertanyalah dengan tulus kepada Tuhan, “Apakah penyakit itu disebabkan oleh dosa? Jika ya, datanglah dengan rendah hati kepada Tuhan untuk memohon pengampunan-Nya. Akuilah dengan jujur segala dosa dan pelanggaran kita dan mohonlah pengampunan dari Tuhan. Tuhan yang Mahasabar dan penyayang senantiasa bersedia mendengar permohonan kita, dan Ia akan menyucikan serta memulihkan keadaan kita. Setelah memohon pengampunan-Nya, mintalah agar Tuhan menganugerahkan kesembuhan. Belas kasihan-Nya pasti akan membuat Ia tidak membiarkan anak-anak-Nya menderita.

Kedua, jikalau penyakit yang kita derita bukan disebabkan oleh masalah dosa, Tuhan pasti ingin menyatakan pekerjaan-Nya melalui penyakit yang diderita oleh orang percaya. Oleh sebab itu, mintalah hikmat untuk memahami segala rencana-Nya. Jangan berkeluh kesah, melainkan tetaplah bersyukur dan bersukacita. Pusatkanlah perhatian Anda terhadap apa yang Tuhan ingin untuk kita kerjakan. Ingatlah bahwa Tuhan bisa menggunakan penyakit itu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita yang mengasihi Dia (Roma 8:28). [JP]

Sebagian orang percaya bereaksi keras ketika menghadapi tekanan dari pihak orang-orang jahat. Misalnya, ia bisa menjadi mudah marah dan berlaku kasar terhadap sesamanya. Akan tetapi, ia bisa pula memilih untuk diam. Reaksi yang kedua ini juga bisa menimbulkan efek negatif karena orang yang memendam perasaannya bisa menjadi stres, dan stres yang berkepanjangan bisa berkembang menjadi depresi, yaitu gangguan jiwa yang disebabkan oleh perasaan tertekan terus-menerus. Kedua macam reaksi ini merupakan dilema atau pilihan yang serba salah bagi orang percaya.

Dilema seperti itu juga dialami oleh Daud. Tampaknya, Daud adalah tipe orang yang senang menyimpan perasaan. Kondisi ini disebabkan oleh orang-orang jahat yang selalu menekan hidupnya. Semula, Daud ingin tutup mulut sebagai jalan "paling aman". Dengan bersikap diam, Daud mengekang lidahnya sehingga ia tidak melakukan dosa dengan perkataannya. Dengan bersikap diam, Daud tidak memberi kesempatan kepada orang fasik untuk menyerang dia. Di luar dugaan, Daud menjadi sangat tertekan dan frustrasi. Dalam keadaan seperti itu, Daud memilih jalan keluar melalui membicarakan permasalahannya dengan Allah. *Pertama*, Daud menceritakan kondisinya dan emosinya yang sebenarnya kepada Tuhan (39:2-4). *Kedua*, Daud menyadari kerapuhan dirinya (39:5-7). *Ketiga*, Daud menyadari keberdosannya (39:8-14). Mazmur tersebut seperti tidak memberi jawaban yang melegakan. Namun, dengan melakukan ketiga hal tersebut Daud memperoleh kekuatan yang besar. Itulah sebabnya, Daud bisa berkata, "Dan sekarang, apakah yang kunanti-nantikan, ya Tuhan? Kepada-Mulah aku berharap." (39:8).

Barangkali pergumulan Daud serupa dengan pergumulan kita saat ini. Tekanan hidup seperti semakin besar. Perlakuan orang lain yang membenci dan menyudutkan kita mungkin terasa semakin berat, seolah-olah tidak ada jalan keluar. Bila kita menghadapi situasi seperti itu, bicarakanlah permasalahan kita dengan Tuhan. Ceritakanlah perasaan dan kondisi kita saat ini. Sadarilah bahwa kita bukan siapa-siapa. Kita hanyalah manusia yang rapuh, bahkan penuh dosa. Akulah segala dosa dan pelanggaran kita dengan jujur. Pengakuan itu akan membuat kita mendapat penghiburan dan pengharapan yang baru dari Tuhan. [JP]

Dalam Mazmur 40, pemazmur melukiskan pengalaman hidupnya yang pernah jatuh dalam dosa. Pemazmur menggambarkan dirinya sebagai terjerumus ke dalam lumpur rawa, sehingga ia tidak bisa menolong dirinya sendiri dan memerlukan bantuan orang yang berada di tanah yang stabil. Dalam kehancurannya, pemazmur sungguh-sungguh menanti pengampunan Tuhan. Pertolongan Tuhan membuat pemazmur bisa bangkit dan memiliki pengharapan yang kuat di dalam Tuhan.

Mengapa pemazmur sangat menantikan pengampunan Tuhan? *Pertama*, pemazmur menyadari dosanya. Bagi dia, kuasa dosa itu sangat mengerikan. Mula-mula, dosa itu terasa nikmat, tetapi ujungnya adalah maut—perhatikan kata “kebinasaan” dalam 40:3. Pemazmur berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu dosa dengan mempersembahkan korban sembelihan dan korban sajian (40:7), namun ia justru makin tenggelam dalam dosa. *Kedua*, pemazmur menyadari bahwa ada anugerah Tuhan yang besar bagi dirinya. Ia sadar bahwa hanya dengan pertolongan Tuhan saja, ia dapat diselamatkan. Perbuatan-Nya ajaib, tidak tertandingi, bahkan terlalu besar untuk dihitung (40:6).

Setelah menerima anugerah pengampunan dari Tuhan, pemazmur tidak dapat menahan bibirnya untuk memberitakan keadilan, kesetiaan, keselamatan, kasih, dan kebenaran Tuhan kepada mereka yang belum mengenal Dia (40:10-11). Selain itu, pemazmur semakin berpengharapan dalam Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan mengasihi dirinya, setia menjaga hidupnya, dan melindungi dia dari musuh-musuhnya (40:12-16). Jika kita menyadari besarnya pengampunan yang Allah berikan kepada kita, seharusnya kita terdorong untuk memberitakan kabar baik kepada sesama dan kita memegang pengharapan di dalam Tuhan.

Ada kaitan yang sangat erat antara menyadari keberdosaan diri dan mengalami anugerah Allah yang besar serta menceritakan kebaikan Allah kepada sesama. Itulah sebabnya Rasul Paulus menyadari bahwa dirinya adalah orang yang paling berdosa (1 Timotius 1:15). Ia menyadari kasih Allah yang sangat luas tidak dapat dihitung (Efesus 3:18). Oleh karena itu, ia merasa berhutang injil kepada sesama (Roma 1:14-15). Kesadaran akan keberdosaan diri hendaknya membuat kita—seperti Rasul Paulus dan pemazmur—semakin menyadari anugerah Allah yang besar dan semakin giat memberitakan injil keselamatan. [JP]

Bacaan Alkitab hari ini menceritakan kondisi Daud yang sedang lemah, sakit, dan tertekan karena perlawanan dari musuh-musuhnya. Namun, ia tetap bertahan. Pertanyaannya, bagaimana cara Tuhan memberi penghiburan ekstra kepada Daud? Apa yang dapat kita pelajari dari mazmur Daud tersebut?

Pertama, Daud mendapat penghiburan dari Tuhan melalui teman-temannya. Yang terpenting untuk diperhatikan adalah bahwa ketika teman-temannya datang untuk menunjukkan simpati dan perhatian, Daud menganggap teman-temannya sebagai alat yang dipakai Tuhan. Oleh karena itu, Daud mengucapkan kalimat berkat, “Berbahagialah orang yang memperhatikan orang lemah” (41:2). Kata dalam bahasa Ibrani yang diterjemahkan menjadi “berbahagialah” lebih tepat bila diterjemahkan menjadi “diberkatilah”. Daud memohon agar Tuhan membalas perhatian teman-temannya dengan menghindarkan mereka dari kecelakaan (41:2), melindungi mereka dari musuh (41:3), serta menyembuhkan mereka saat mereka sakit (41:4).

Kedua, Daud mendapatkan penghiburan dari Tuhan melalui perkenan-Nya. Saat itu, Daud mendapat perhatian dan penerimaan dari teman-temannya. Namun, ia tetap mengharapakan pertolongan Tuhan. Dengan kerendahan hati, Daud berkata, “Tuhan, kasihanilah aku, sembuhkanlah aku, sebab terhadap Engkau lah aku berdosa!” (41:5b). Daud tetap menyerahkan perkaranya kepada Tuhan tanpa meragukan bahwa Tuhan akan membenarkannya dan berkenan kepadanya (41:11-13). Perkenan Tuhan ini yang menjadi penghiburan ekstra bagi Daud, meskipun ia menerima perlakuan yang buruk dari musuh-musuhnya (41:6-9). Bahkan Daud menyebut ada sahabat karibnya yang dipercaya tetapi justru berkhianat terhadap dirinya (41:10).

Melalui doa permohonan Daud, kita dapat menarik pelajaran bahwa perkenan Tuhan harus menjadi lebih utama daripada hal yang lain. Jikalau tidak, kita akan mudah sekali merasa kecewa. Perhatian dari sahabat, teman, bahkan keluarga merupakan salah satu cara Tuhan menyatakan kasih dan berkat-Nya. Mazmur ini ditutup oleh Daud dengan puji-pujian kepada Tuhan (41:14). Hal ini menunjukkan bahwa dari awal hingga akhir perikop ini, fokus Daud bukan kepada manusia ataupun pergumulannya, namun kepada Tuhan. [JP]

Mazmur 42-43 ditulis oleh seorang Israel yang sedang mengalami pembuangan di Babel. Ia harus hidup di negeri asing yang merupakan negeri penyembah berhala. Perlakuan yang tidak manusiawi—seperti kerja paksa, makian, dan cemoohan—merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari umat Israel. Jiwa mereka sangat tertekan. Seolah-olah, Tuhan tak lagi hadir dalam kehidupan umat-Nya. Dalam keadaan seperti itu, pemazmur tidak tinggal diam. Dia mencari jalan keluar dari depresi rohani yang ia alami:

Pertama, pemazmur memiliki rasa haus akan Tuhan. Pemazmur menggambarkan dirinya bagaikan seekor rusa kurus yang sedang dalam keadaan sangat kehausan dan merindukan sungai yang berair (42:2-4). Analisa pemazmur yang sedang mengalami kondisi kekeringan rohani ini sangat tepat! Ada banyak orang yang sedang mengalami tekanan berat, namun sayangnya mereka tidak memiliki rasa haus akan Tuhan. Mereka justru berusaha memuaskan jiwanya dengan perkara duniawi.

Kedua, pemazmur mengingat kembali kebaikan Tuhan. Pemazmur mengingat kembali bagaimana dulu ia amat bersemangat menyembah Allah (42:5). Saat itu, hubungan pemazmur begitu intim dengan Allah. Ada kenikmatan dan sukacita yang tidak terkatakan saat itu. Ingatan tersebut membangkitkan pengharapan dalam hati pemazmur untuk bisa bersekutu kembali dengan Allah.

Ketiga, pemazmur melakukan *self-talk* atau berdialog dengan diri sendiri. Pemazmur tidak ingin jiwanya dihanyutkan oleh emosi negatif. Oleh karena itu, pemazmur berusaha untuk mengendalikan perasaannya dengan berkata-kata secara positif. Pemazmur berkata kepada jiwanya, “Mengapa engkau tertekan, hai jiwaku, dan gelisah di dalam diriku?” (42:6a). Di bagian lain, pemazmur memberi semangat kepada jiwanya dengan berkata, “Berharaplah kepada Allah! Sebab aku bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku!” (42:12b)

Ketika menghadapi pengumpulan dan tekanan yang berat seperti pada masa pandemi saat ini, wajar bila kita mengalami kehausan akan Allah. Dengan mengingat kembali kebaikan Allah dan melakukan *self-talk* secara positif, kita akan menjadi siap untuk menghadapi gelombang kehidupan apa pun. [JP]

Mazmur 44 bisa dibagi menjadi empat bagian. Pada bagian *pertama*, pemazmur mengingat pengalaman yang baik akan kesetiaan Allah kepada bangsa Israel di masa lampau (44:1-9). Pada bagian *kedua*, pemazmur teringat akan masa gelap bangsa Israel, yaitu saat mereka merasa ditinggalkan Allah (44:10-17). Pada bagian ketiga, pemazmur mengungkapkan iman yang tetap bertahan walaupun melewati masa-masa kelam (44:18-22). Pada bagian *keempat*, meskipun pemazmur teringat akan masa-masa kelam, ia tidak menjauhkan diri dari Allah. Ia tetap teguh dan berharap kepada Allah (44:23-27).

Agar iman kita semakin kuat di tengah penderitaan, kita harus mengingat pengalaman yang baik tentang kesetiaan Allah. Pengalaman dikasihi dan dicintai memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Seseorang dapat bertahan dalam kesulitan jika dia menyadari bahwa orang-orang di sekelilingnya mengasihi dia, terlebih lagi jika ia menyadari bahwa ada Tuhan yang mengasihinya. Selain itu, sangat penting bagi kita untuk menemukan Allah saat kita mengalami penderitaan. Keunikan iman pemazmur dan tokoh-tokoh Alkitab yang lain adalah bahwa mereka dapat menemukan kesetiaan Allah di masa kelam. Sebagai contoh, saat berjumpa dengan saudara-saudaranya yang telah berlaku jahat, Yusuf justru berkata, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan," (Kejadian 50:20). Demikian pula, setelah mengalami banyak penderitaan, Rasul Paulus berkata, "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." (Roma 8:28).

Di lereng pegunungan North Cascades yang terletak di negara bagian Washington, Amerika Serikat, sampai sekarang masih terdapat hutan dengan pohon-pohon yang sangat besar dan tinggi. Umur pohon-pohon itu sudah mencapai ratusan tahun. Pohon-pohon itu sangat kuat dan tetap berdiri teguh walaupun sering terkena hujan, badai, dan topan. Bahkan, hutan itu jarang sekali terbakar, padahal kilat sering kali menyambar pohon-pohon besar itu. Bagaikan pohon besar yang tetap kuat dan berdiri teguh, demikian pula seharusnya iman orang percaya di tengah penderitaan. [JP]

05 FEB

JUMAT

Raja yang Ideal

Mazmur 45

Mazmur 45 merupakan puisi yang sering dilantunkan pada upacara pernikahan kerajaan di sepanjang sejarah Israel. Di samping itu, mazmur ini juga merupakan Mazmur Mesianik (mazmur yang berbicara tentang Mesias yang akan datang). Dalam Ibrani 1:8-9, penulis Ibrani mengutip bagian mazmur ini untuk merujuk kepada pribadi Yesus Kristus (Ibrani 1:8a). Ini artinya, mazmur ini menggambarkan tentang keagungan pribadi dan relasi Yesus Kristus dengan gereja-Nya.

Sifat mesianik tampak dalam karakteristik raja yang tergambar dalam mazmur ini: *Pertama*, Sang Raja memiliki takhta yang bersifat kekal. Takhta-Nya adalah kepunyaan Allah sendiri yang tetap untuk seterusnya dan selamanya (45:7) *Kedua*, perbuatan-perbuatan-Nya dahsyat. Selain dapat mengalahkan musuh dengan mudah, Ia sangat berperikemanusiaan (45:5), mencintai keadilan dan sangat membenci kefasikan (45:8). *Ketiga*, Ia begitu dicintai dan dihormati. Seluruh umat akan memasyhurkan namanya untuk selama-lamanya (45:18). Itulah karakteristik Sang Mesias.

Dalam mazmur ini, pemazmur juga menggambarkan karakteristik permaisuri yang berhak mendampingi Sang Mesias. Sang mempelai wanita digambarkan sebagai sujud kepada Sang Raja (45:12), bukan menuruti bangsanya dan seisi rumah ayahnya (45:11). Melalui penundukan diri kepada Sang Raja, mempelai wanita itu ikut merasa bangga dan terhormat (45:13) dan ikut merasakan sukacita (45:14-16).

Raja yang ideal itu adalah gambaran tentang Kristus, sedangkan kita—yaitu gereja—adalah permaisuri-Nya. Sudahkah Anda menjadi mempelai wanita yang ideal? Apakah Anda sudah menempatkan Tuhan—Sang Raja yang Ideal—di tempat yang terutama dalam hidup Anda? Atau sebaliknya, apakah Anda masih memiliki banyak penghalang untuk tunduk kepada Sang Mesias itu? Masalah harta, kekuasaan, kenyamanan, dan tekanan kehidupan sering kali membuat kita sulit untuk tunduk dan melakukan perintah Sang Raja yang seharusnya kita taati. Sebagai mempelai wanita, apakah Anda ikut merasa bangga terhadap Raja yang kita sembah? Apakah Anda sudah merasakan sukacita yang sepenuhnya? [JP]

Apa yang perlu kita persiapkan untuk menghadapi tekanan hidup yang semakin memuncak? *Pertama*, kita dapat belajar dari nyanyian mazmur 46 yang mengajak kita untuk meyakini bahwa Tuhan tetap hadir bersama umat-Nya di masa-masa sulit. *Kedua*, kita dapat belajar dari nyanyian mazmur 47 yang mengajak kita untuk tetap bergembira karena Allah.

Mazmur 46 menggambarkan Allah sebagai sebagai kota benteng (46:2,8,12). Mazmur 46 pernah menguatkan Martin Luther ketika ia berada dalam masa sulit. Allah yang menjadi tempat perlindungan dan benteng baginya. Luther kemudian menciptakan lagu “Allah kita, Benteng yang Teguh”.

Pemazmur memberikan pesan bahwa ketika kita merasa takut saat menghadapi bencana alam atau musibah, Allah dapat diandalkan. Kekuasaan-Nya melampaui alam dan manusia. Dia berkuasa atas bumi, gunung, laut, sungai, dan bangsa-bangsa (46:2-4,11). Ketika kita merasa takut menghadapi politik internal di negara kita, Allah dapat diandalkan. Itu sebabnya, pemazmur berkata bahwa Allah bersama dengan mereka dan akan melindungi Yerusalem (46:5,6). Bahkan Allah juga berdaulat atas negara-negara yang sedang bertikai (46:7). Hal ini berarti kita tidak perlu takut menghadapi perubahan apa pun, baik musibah maupun situasi politik yang ada. Cukup mengarahkan hati dan pikiran kita kepada perbuatan Allah yang besar (46:9), berdiam mengagumi kebesaran Allah (46:11), dan menantikan penyertaan-Nya (46:12).

Mazmur 47 mengajak kita untuk tetap bersorak-sorai karena Tuhan, meskipun kita harus melewati masa-masa sulit. Sebagai Tuhan dan Raja, Allah patut ditinggikan dan dimuliakan sebab Ia adalah Yang Mahatinggi (47:3), Tuhan yang dahsyat (47:3), Raja yang besar (47:3), Raja seluruh bumi (47:8), bersemayam di atas takhta yang kudus (47:9), dan sangat dimuliakan (47:10). Kekuasaan dan kebesaran-Nya sungguh luar biasa, namun Ia bersedia memilih dan mengasihi umat-Nya (47:5). Dengan bersorak-sorai karena Allah, maka lautan kesedihan pun lenyap berganti dengan ombak sukacita. Namun ketika kita memilih untuk mengerutu dan berkeluh kesah, beban yang berat akan semakin bertambah. Karena itu, buatlah hati Anda bergembira karena Allah! [JP]

Pada tahun 2019, Paris dinobatkan sebagai kota terindah di dunia. Paris memang memiliki pesona tersendiri sebagai destinasi wisata. Menara Eiffel merupakan salah satu objek wisata yang dituju oleh banyak orang. Selain sebagai kota yang indah, kota ini juga menawarkan nuansa romantis. Sebanyak 40 juta turis mancanegara datang setiap tahun, sebagian besar adalah pasangan yang sedang berbulan madu. Namun, keindahan Paris bukan hanya soal Menara Eiffel-nya saja. Kota dengan 6.000 jalan ini memiliki lebih banyak sudut menarik.

Pemazmur juga menobatkan Yerusalem sebagai kota yang terindah. Tentunya hal ini bukan disebabkan karena di sana banyak destinasi wisata, tetapi karena kehadiran Allah sangat nyata. Yerusalem adalah kota Allah kita (48:2), yang dipilih-Nya dari semua kota Israel untuk menetapkan nama-Nya di sana. Di Yerusalem, umat Allah mengakui bahwa Allah itu besar dan sangat terpuji (48:2). Di Yerusalem, Allah memperkenalkan diri kepada umat-Nya dan menyebut diri-Nya sebagai benteng (48:4). Maksudnya, Allah adalah tempat perlindungan bagi kota itu, bahkan Allah menimbulkan kengerian terhadap kota-kota lain atau kepada musuh-musuh-Nya (5-8).

Kenangan terhadap kota Yerusalem membuat pemazmur mengingat kasih setia Tuhan (48:10). Walaupun kota Yerusalem sudah dihancurkan, ingatan pemazmur akan kota itu masih membekas. Yang diingat tentu saja bukan kotanya, namun pemilik kota Yerusalem, yaitu Allah sendiri. Setelah mengenang kesetiaan Allah, kemudian pemazmur menceritakan ingatan tentang kota Yerusalem itu kepada angkatan yang terkemudian (48:14).

Perbuatan Allah yang besar itu tidak hanya terjadi di kota Yerusalem saja, tetapi juga di kota-kota lain. Sebagai warga kerajaan Allah, tugas kita adalah bersaksi kepada mereka yang belum mengenal Dia. Kisah Para Rasul 1:8 mengatakan, “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Pertanyaannya, apakah kita sudah menjadi saksi Tuhan di kota tempat kita tinggal saat ini? Seberapa banyak kita berdoa agar pekerjaan Tuhan dinyatakan di bumi Indonesia, termasuk di setiap kota di seluruh Indonesia? [JP]

| INJIL UNTUK SEMUA KALANGAN |

Injil Lukas ditulis oleh Lukas, seorang dokter yang merupakan keturunan non-Yahudi. Meskipun ia bukan saksi mata dan tidak pernah bertemu secara langsung dengan Tuhan Yesus, ia diilhami oleh Roh Kudus secara luar biasa untuk menulis Injil Lukas. Ia menulis Injil ini dengan upaya yang besar. Ia menyelidiki semua peristiwa yang menyangkut kehidupan Tuhan Yesus secara saksama dari asal mulanya, serta membukukan secara teratur, sehingga iman pembaca diteguhkan (1:3-4). Salah satu sumber penulisan Injil Lukas adalah Injil Markus. Di samping itu, Lukas juga memakai berbagai sumber lain, seperti kesaksian para murid Tuhan Yesus yang saat itu masih hidup, dan kemungkinan juga termasuk keterangan Maria, ibu Tuhan Yesus. Injil ini dimulai dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi menjelang kelahiran Tuhan Yesus. Bila dibandingkan dengan ketiga kitab Injil yang lain, Injil Lukas memuat kisah paling lengkap tentang Tuhan Yesus. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila Injil Lukas lebih panjang daripada ketiga Injil yang lain. Injil Lukas mencatat berbagai kisah yang tidak dicatat dalam kitab-kitab Injil yang lain. Kemungkinan, pencatatan yang lebih terperinci ini disebabkan karena Injil Lukas ditulis setelah Injil Matius dan Injil Markus selesai ditulis.

Bila dibandingkan dengan ketiga kitab injil yang lain, Injil Lukas memiliki beberapa keunikan: *Pertama*, Injil Lukas ditujukan bagi pembaca non-Yahudi, khususnya Teofilus. Kemungkinan, Teofilus adalah seorang pejabat pemerintah Romawi yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Nama Teofilus juga disebut dalam kitab kedua yang ditulis oleh Lukas, yaitu Kisah Para Rasul. Karena ditujukan bagi pembaca non-Yahudi, dalam Injil Lukas bisa ditemukan berbagai penjelasan tentang budaya Yahudi. Pencatatan silsilah Yesus Kristus berawal dari manusia pertama—yaitu Adam—dengan maksud untuk menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah Manusia tanpa perlu diberi embel-embel suku atau bangsa. Oleh karena itu, jelas bahwa kabar baik—yaitu Injil keselamatan—di dalam Injil Lukas ditujukan bagi semua bangsa (2:10), bukan hanya bagi bangsa Yahudi saja. Lukas juga mengutip kisah Perjanjian Lama yang memperlihatkan Allah juga mengasihi masyarakat non-Yahudi (4:25-27).

Kedua, Injil Lukas memperhatikan kelompok masyarakat yang terbuang atau kelompok yang biasa diremehkan, yaitu para gembala (2:8), orang-orang miskin (6:20), para wanita tuna susila (7:36-50), orang Samaria (9:51-56), para pemungut cukai (19:1-10), orang berpenyakit kusta (17:11-19), dan para penjahat (23:39-43). Lukas

memahami isi hati Tuhan Yesus yang mengasihi mereka yang diremehkan oleh para pemuka agama dan masyarakat saat itu. Tuhan Yesus yang mulia rela datang ke tengah dunia yang hina. Ia tidak memandang hina orang yang berdosa dan terbuang, dan Dia menginginkan agar para pengikut-Nya juga memiliki hati seperti Dia, yaitu hati yang penuh belas kasihan dan kemurahan hati.

Ketiga, Injil Lukas beberapa kali menempatkan kisah-kisah yang ia tuliskan ke dalam kerangka sejarah yang sedang bergulir pada waktu itu. Ia sering menggunakan kalimat seperti, “Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam” (1:5), “Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia.” (2:1). “Dalam tahun kelima belas dari pemerintahan Kaisar Tiberius, ketika Pontius Pilatus menjadi wali negeri Yudea, dan Herodes raja wilayah Galilea,” (3:1). Keterangan waktu yang diberikan menunjukkan bahwa kisah kehidupan Yesus Kristus yang ditulis oleh Lukas merupakan fakta sejarah yang benar-benar terjadi pada waktu itu, bukan sekadar dongeng atau khayalan.

Keempat, Lukas menuliskan kitabnya dengan tujuan agar pembaca Injil yang dia tulis—khususnya Teofilus—dapat mengetahui rencana Allah dan mengerti panggilan seorang murid. Seorang murid harus mengenal Yesus Kristus dan juga memberitakan tentang Yesus Kristus, bukan hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui sikap dan cara hidup, kepada dunia yang sering bersikap menolak Yesus Kristus. Merupakan hal yang wajar bila murid-murid Tuhan Yesus mengalami perlawanan dari dunia, khususnya dari pihak orang Yahudi, karena Tuhan Yesus juga telah mengalami penolakan yang sama, dan hal itu juga telah lebih dulu dialami oleh nabi-nabi pada zaman Perjanjian Lama.

Injil Lukas adalah Injil Misi. Dalam Injil Lukas terdapat berita keselamatan bagi semua orang. Apakah Anda bersedia dipakai Tuhan untuk memberitakan Injil, meskipun Anda pasti akan menghadapi penentangan dari pihak orang-orang yang tidak percaya? [WY]

Untuk apa saya hidup benar kalau orang yang hidup benar juga bisa menderita? Lebih baik saya hidup seperti kebanyakan orang, yang tidak sungguh-sungguh berupaya untuk hidup benar, namun kehidupan mereka malah jauh lebih baik. Pernahkah Anda berpikir demikian?

Zakharia dan Elisabet adalah sepasang suami istri yang benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat (1:6). Apakah benar di hadapan Allah itu berarti bahwa mereka tidak pernah berbuat dosa? Tidak! Mereka bisa jatuh dalam dosa, tetapi mereka melakukan kewajiban agama dengan tulus ikhlas dan dengan takut akan Tuhan (bandingkan dengan Matius 6:1). Sekalipun demikian, mereka tidak memiliki anak karena Elisabet mandul (1:7). Pada zaman itu, tidak memiliki anak atau mandul sering dianggap sebagai sebuah kutukan atau hukuman Tuhan (bandingkan dengan Kejadian 20:18; 29:31; Keluaran 23:26). Oleh karena itu, kemandulan dianggap sebagai aib yang memalukan dan perempuan yang mandul sering dihakimi sebagai perempuan yang dikutuk oleh Tuhan. Orang-orang mungkin mencibir dan merendahkan perempuan yang mandul karena mereka beranggapan bahwa kemandulan merupakan akibat perbuatan dosa. Ingatlah kisah Hana dalam 1 Samuel 1 yang disakiti oleh madunya—Penina—karena ia tidak mempunyai anak.

Mengapa Allah mengizinkan orang yang hidupnya benar serta taat kepada perintah dan ketetapan Tuhan—seperti Zakharia dan Elisabet—menderita? Pada umumnya, kondisi itu terjadi karena Tuhan memiliki rencana khusus melalui kehidupan mereka. Allah ingin memakai kemandulan Elisabet untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Allah Pencipta yang Mahakuasa dan Ia berdaulat untuk melakukan segala sesuatu, termasuk hal-hal yang tampaknya mustahil. Misalnya, Elisabet melahirkan Yohanes Pembaptis pada usia lanjut (Lukas 1:7). Dalam Perjanjian Lama, terdapat kisah Sara yang mengandung dan melahirkan Ishak, padahal ia sudah mati haid (Kejadian 18:11). Tak ada yang mustahil bagi Allah! Elisabet hidup secara benar dan menaati Tuhan meskipun ia mandul. Hati yang demikian membuat ia bersukacita saat mengetahui bahwa ia dipakai Allah untuk menggenapi rencana-Nya. Bila Anda diizinkan untuk menderita, padahal Anda sudah berupaya untuk hidup benar, jangan tawar hati! Tuhan selalu memiliki rencana yang indah! [WY]

Dari keempat Injil, hanya Lukas yang mencatat secara mendetail kisah tentang Maria yang mengandung dari Roh Kudus dan melahirkan Yesus Kristus (1:30-35). Maria digambarkan sebagai wanita yang memiliki peranan sangat penting di dalam proses kelahiran Yesus Kristus sebagai manusia. Iman Maria kepada Allah sangat luar biasa, bahkan dapat dikatakan melebihi murid-murid yang sebagian besar tidak sungguh-sungguh percaya kepada Yesus Kristus sebelum peristiwa kebangkitan dan Pentakosta. Maria hanyalah seorang wanita sederhana yang pada zaman itu tidak terlalu mendapat tempat di tempat di tengah masyarakat. Namun, ia beroleh kasih karunia di hadapan Allah (1:30).

Beroleh kasih karunia di hadapan Allah adalah hal terpenting dalam kehidupan orang percaya. Bila kita memperoleh kasih karunia Allah, kita tidak perlu takut. Maria terkejut saat mendengar salam dari malaikat Gabriel. Namun, malaikat Gabriel meminta Maria agar tidak merasa takut. Kasih karunia Allah tersedia untuk Maria sehingga ia tidak perlu takut menghadapi apa pun yang akan terjadi di masa depan. Tidak mudah bagi Maria untuk menghadapi masa depan dengan tanggung jawab yang besar. Namun, kasih karunia Allah menopang dan memampukan dia. Maria menerima kasih karunia Allah dan Maria juga mempercayai Allah dengan sepenuh hati. Respons semacam itu sangat penting. Memercayai Allah dengan segenap hati akan membuat kasih karunia yang diberikan Allah kepada kita menjadi nyata dan efektif. Maria memercayai berita yang disampaikan malaikat, meskipun berita itu terdengar mustahil terjadi.

Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus memperoleh kasih karunia Allah melalui penebusan Kristus (Roma 3:23-24). Setelah peristiwa Pentakosta, kasih karunia Allah semakin berlimpah. Roh Kudus diutus Allah untuk mendiami hati setiap orang percaya. Roh Kudus yang berdiam di dalam hidup kita merupakan wujud kasih karunia Allah yang tidak perlu diragukan. Yang menjadi pertanyaan, apakah Anda sungguh-sungguh percaya kepada Allah di dalam situasi-situasi sulit? Percayakah Anda kepada Allah ketika tantangan datang? Menghadapi pandemi Covid-19 seperti saat ini, apakah Anda tetap memercayai Allah atau Anda justru menjadi ketakutan? Ingatlah bahwa kasih karunia Allah itu cukup! [WY]

Dalam Alkitab, kita menemukan berbagai respons yang berbeda terhadap apa yang dikerjakan oleh Tuhan Yesus. Ada yang percaya saat melihat sendiri, ada yang percaya walaupun hanya mendengar berita, ada pula yang tidak percaya, bahkan menolak dan membenci Yesus Kristus serta para pengikut-Nya. Bagaimana respons orang-orang di sekitar Zakharia dan Elisabet saat melihat pekerjaan Tuhan atas pasangan suami istri di atas? *Pertama*, mereka bersukacita bersama-sama dengan Elisabet (1:58). Inilah respons yang semestinya dari orang-orang yang hidup takut akan Allah. Mereka turut bersukacita saat melihat orang lain mengalami rahmat, berkat, dan kebaikan Tuhan. Sebaliknya, orang-orang yang hatinya tidak sungguh-sungguh takut akan Tuhan akan merasa iri hati, kecewa, dan marah saat melihat pekerjaan Tuhan di dalam kehidupan orang lain. Ada orang-orang yang merasa tidak senang saat melihat orang lain yang dulunya hidup susah, sekarang menjadi sukses karena kebaikan Tuhan. Orang-orang semacam ini menginginkan agar orang lain tetap mengalami kesusahan, dan hanya mereka saja yang mengalami kesuksesan. Jelas bahwa respons semacam itu adalah respons terhadap pekerjaan Tuhan yang tidak semestinya.

Kedua, mereka takjub—kata yang diterjemahkan sebagai “heran” dalam 1:63 dapat diterjemahkan menjadi “takjub”—saat melihat bahwa Zakharia memberi nama “Yohanes” kepada anaknya, sama seperti nama yang diberikan oleh Elisabet, istri Zakharia. Perlu dicatat bahwa Zakharia tampaknya bukan hanya bisu, melainkan juga tuli, karena mereka berbicara kepadanya dengan memberi isyarat (1:62). Respons yang semestinya saat melihat pekerjaan Tuhan adalah merasa takjub atau kagum. Kasih dan kesetiaan-Nya membuat Tuhan melakukan perbuatan-perbuatan ajaib di dalam hidup kita. Sudah sepatutnya bila kita merasa takjub atas kebesaran dan kemahakuasaan Tuhan.

Ketiga, mereka ketakutan (1:65). Ketakutan ini bukan ketakutan karena ancaman atau teror, melainkan ketakutan dalam arti merasa segan. Ketakutan ini mengandung rasa hormat. Melihat bahwa Zakharia yang bisu tuli dipulihkan secara ajaib, mereka merasa takut kepada Allah. Apakah respons Anda juga seperti itu saat menyaksikan pekerjaan Tuhan dalam hidup Anda atau dalam hidup orang lain? Apakah hidup Anda menjadi semakin takut akan Allah? [WY]

11 FEB

KAMIS

Damai Sesungguhnya

Lukas 2:1-40

Yesus Kristus dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Agustus (2:1). Kaisar Agustus adalah Kaisar Romawi yang pertama, sekaligus kaisar yang berhasil mendatangkan kedamaian bagi bangsa Romawi. Kondisi damai ini dikenal dengan nama *Pax Romana*, sebuah istilah bahasa Latin yang berarti “kedamaian Romawi”. Meskipun masih ada sedikit perang, ekspansi, dan pemberontakan, namun pada masa Pax Romana ini, bangsa Romawi berhasil memperluas wilayah mereka, dan negara dalam keadaan yang stabil. Mungkin, keadaan negara yang stabil inilah yang membuat Kaisar Agustus memerintahkan agar dilakukan sensus di seluruh wilayah kekuasaannya. Selama lebih kurang dua abad, bangsa Romawi mengalami kondisi damai. Kondisi ini merupakan prestasi Kaisar Agustus yang luar biasa.

Orang-orang pada masa itu sangat berharap bahwa Kaisar Agustus dapat membawa kedamaian bagi seluruh dunia. Akan tetapi, kedamaian yang tercapai pada masa pemerintahan Kaisar Agustus itu bukanlah kedamaian yang sesungguhnya. Walaupun situasi damai dalam arti tidak ada perang, hati manusia belum tentu merasa damai. Malaikat memberitakan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang membawa damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya (2:10-14). Damai sejahtera yang diberikan oleh Tuhan Yesus ini adalah damai yang dibutuhkan semua orang. Damai sejahtera yang diberikan Allah adalah *shalom* yang mengandung makna keutuhan (*wholeness*). Shalom didapatkan saat seseorang berdamai dengan Allah, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri. Shalom adalah keselamatan dari dosa. Dosalah yang membuat manusia terpisah dari Allah, dari orang lain, dan dari diri sendiri. Siapakah yang dapat menyelamatkan kita dari dosa? Hanya Yesus Kristus—Anak Allah—yang dapat menyelamatkan kita karena Dialah Korban Penebus Dosa kita.

Kaisar Agustus adalah seorang kaisar yang luar biasa, namun ia tidak dapat menyelamatkan manusia dari dosa dan tidak dapat memberikan damai sejahtera yang sesungguhnya. Damai sejahtera itu disediakan bagi orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya. Artinya, damai sejahtera itu akan bisa didapatkan saat seseorang merespons anugerah yang diberikan Tuhan kepada-Nya. Apakah Anda sudah memperoleh damai sejahtera itu? [WY]

12 FEB

Yesus Tunduk

JUMAT

Lukas 2:41-52

Yesus Kristus lahir sebagai manusia sejati, namun Ia juga merupakan Allah yang sejati. Sejak kecil, Yesus Kristus sudah menyadari identitas dan misi-Nya di dunia ini. Catatan Injil Lukas tentang kehidupan Tuhan Yesus saat berusia dua belas tahun menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah manusia, tetapi Ia sekaligus adalah Allah. Sebutan “Anak Allah” (1:32, 35) yang dikenakan pada Yesus Kristus menunjukkan bahwa Ia adalah Pribadi Allah yang Kedua. Ia dibesarkan oleh Maria dan Yusuf, namun Ia tidak menjadi “lupa” akan identitas diri dan misi-Nya di dunia ini. Ia mengatakan kepada orang tua-Nya bahwa Ia harus berada di rumah Bapa-Nya (2:49). Sebutan “Bapa” menunjuk kepada Pribadi Allah yang Pertama. Meskipun masih muda belia, kemampuan bersol jawab dengan para alim ulama di Bait Allah menunjukkan bahwa Yesus Kristus memiliki kecerdasan luar biasa yang menakjubkan bagi orang-orang yang menyaksikan percakapan itu (2:47).

Meskipun sadar akan identitas-Nya, Yesus Kristus menaati orang tua-Nya, yaitu Maria dan Yusuf. Perkataan “...dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka...” (2:51) mengandung makna bahwa Ia tetap tunduk kepada orang tua-Nya.” Sikap seperti ini sangat luar biasa bila kita mengingat bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Mencipta, Yang Mahatahu, dan Yang Mahakuasa. Sebagai Manusia sejati, Ia tunduk kepada orang tua-Nya. Sejak kecil, Yesus Kristus telah melakukan “kenosis” atau mengosongkan diri, yaitu dengan merendahkan diri-Nya, bahkan sampai Ia rela mati di kayu salib (bandingkan dengan Filipi 2:7-8). Bagi Yesus Kristus—Sang Anak Allah—tunduk kepada orang tua-Nya itu merupakan wujud merendahkan diri.

Sikap Tuhan Yesus terhadap Yusuf dan Maria merupakan teladan bagi kita dalam bersikap terhadap orang tua. Orang percaya tidak boleh mengikuti tradisi dan kepercayaan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan, seperti menyembah arwah leluhur, namun kita harus menghormati orang tua kita dengan segenap hati. Perayaan Imlek merupakan kesempatan baik untuk menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tua. Jika orang tua kita belum percaya, perayaan imlek sekaligus merupakan kesempatan untuk memberitakan kasih Kristus kepada mereka dan kepada anggota keluarga lain yang belum percaya. Apakah Anda sudah meneladani Tuhan Yesus dengan mengasihi dan menghormati orang tua Anda? [WY]

MENDIDIK ANAK DI DALAM TUHAN

Sulitnya kehidupan saat ini membuat banyak orang sadar bahwa keluarga itu penting. Pelaku kejahatan sering kali adalah orang yang kurang mendapat kasih sayang dalam keluarga. Banyak kasus kenakalan remaja yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Saat ini, kesadaran akan pentingnya keluarga membuat banyak orang memprioritaskan keluarga setelah pekerjaan atau usaha. Walaupun prioritas itu baik, perhatian terhadap keluarga tidak boleh terlalu berlebihan sampai membuat iman kerohanian terabaikan. Banyak orang tua—tanpa sadar—telah memanjakan anak sehingga mental sang anak tidak cukup kuat untuk menghadapi masalah. Anak semacam ini tidak memiliki daya juang dan gampang menjadi depresi. Kebutuhan anak untuk disayangi seharusnya tidak membuat sang anak dilindungi dan dibantu secara berlebihan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di zaman ini, mendidik anak itu sangat sulit, terlebih karena adanya gempuran gadget dan medsos yang sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Anak tak boleh terlalu dilindungi agar tetap bisa bertumbuh menjadi mandiri. Akan tetapi, orang tua juga tidak boleh bersikap terlalu keras agar anak mereka tidak tawar hati (Kolose 3:21). Orang tua harus mendidik anak di dalam takut akan Tuhan dengan sikap tegas, namun harus disertai dengan sikap penuh kasih. Keseimbangan antara ketegasan dan kasih itu sangat sulit dan benar-benar memerlukan hikmat dari Tuhan.

Bagaimana kita bisa mendapat hikmat Tuhan untuk mendidik anak? Syarat utama adalah bahwa kita harus memiliki hati yang takut akan Tuhan (Amsal 1:7). Selanjutnya, kita harus menanamkan hati yang takut akan Tuhan dalam hati anak-anak kita, agar mereka dapat menerima didikan firman Tuhan. Untuk mewujudkan hal itu, kita perlu memprioritaskan pembacaan firman Tuhan, doa, dan ibadah. Tanpa disiplin rohani, mustahil seseorang dapat memiliki hati yang takut akan Tuhan. Untuk bisa memiliki hikmat dalam mendidik anak, orang tua harus mulai dengan memprioritaskan hal-hal rohani, bukan prestasi akademik sang anak. Prestasi akademik dan ketrampilan itu penting, tetapi hidup mengandalkan Tuhan itu jauh lebih penting. Sebagai orang tua, kita terbatas. Kita tidak mungkin bisa menjaga anak-anak kita selamanya. Namun, bila anak-anak kita telah terbiasa untuk hidup mengandalkan Tuhan, mereka akan mendapat kekuatan untuk menghadapi setiap masalah kehidupan. Apakah Anda telah menjalani hidup dalam takut akan Tuhan? [WY]

13 FEB

Tatanan Keluarga

SABTU

Kolose 3: 18-21

Hal mendasar yang harus ada dalam sebuah keluarga Kristen adalah tatanan (aturan) keluarga yang sesuai dengan firman Tuhan. Tiap keluarga terikat oleh budaya, tata cara, dan kebiasaan yang bisa berbeda dengan keluarga yang lain. Namun, setiap anggota keluarga Kristen memiliki tugas dan panggilan yang didasarkan pada firman Tuhan. Tuhan telah menetapkan agar **istri** tunduk kepada suami (3:18). Kata “tunduk” di sini tidak berarti bahwa istri boleh diperbudak atau ditindas oleh suami, melainkan berarti bahwa ada tatanan kepemimpinan yang harus diikuti. Kata “tunduk” tidak berarti bahwa istri menjadi pasif, melainkan istri harus dengan rendah hati membantu dan menolong suami. Walaupun panggilan untuk tunduk ini tidak mudah, istri harus menyadari bahwa itulah kehendak Tuhan dalam sebuah keluarga Kristen. Istri yang “lebih hebat” dari suami pun harus tetap menghormati suaminya dengan mempersilakan suami untuk mengambil keputusan dan memimpin keluarga. Istri harus membantu dengan lemah lembut.

Meskipun Allah menempatkan **suami** sebagai kepala keluarga, tidak berarti bahwa suami boleh bersikap otoriter atau bertindak semena-mena. Suami diperintahkan untuk mengasihi istri (3:19). Suami yang mengasihi istri pasti tidak akan berbuat semena-mena dan menindas istri. Suami yang hidup takut akan Tuhan akan mengasihi istrinya dengan kasih Tuhan. Selanjutnya, Tuhan memerintahkan agar setiap **anak** menaati orang tuanya dalam segala hal (3:20). Apakah perintah itu berarti bahwa seorang anak harus menaati semua perintah orang tua tanpa kecuali, termasuk perintah untuk melakukan hal-hal yang berlawanan dengan kehendak Tuhan? Ketaatan kepada kehendak Tuhan harus lebih diutamakan daripada ketaatan kepada orang tua (bandingkan dengan Kisah Para Rasul 5:29). Namun, Tuhan ingin agar kita tetap menghormati orang tua kita, walaupun mungkin mereka salah. Sebaliknya, setiap **orang tua** Kristen harus mendidik anak mereka dengan baik, tetapi jangan sampai membuat anak mereka tawar hati (3:21). Kata “tawar hati” dapat diartikan sebagai patah semangat. Anak harus dididik dengan kasih, bukan dengan tindakan atau kata-kata yang kasar, agar anak mereka tidak menjadi tawar hati atau patah semangat. Dosa bisa membuat keluarga tidak berfungsi sesuai dengan kehendak Tuhan. Namun, anugerah dan firman Tuhan siap menolong kita. [WY]

14 FEB

Keluarga Yang Diberkati

Mazmur 128

MINGGU

Apakah keluarga yang diberkati selalu berarti keluarga lengkap yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak? Apakah keluarga Kristen yang tidak dikaruniai anak merupakan keluarga yang tidak diberkati? Kriteria bagi keluarga yang diberkati di dalam mazmur yang kita baca hari ini bukan anggota keluarga lengkap. Setiap anggota keluarga merupakan wujud dari berkat Tuhan. Akan tetapi, berkat Tuhan juga dapat berupa kesehatan, kesempatan melayani, teman yang baik, bakat/talenta, dan sebagainya. Keluarga disebut diberkati bila setiap anggota keluarga hidup dalam takut akan TUHAN (128:1). Setiap orang yang takut akan Tuhan akan diberkati. Perhatikan bahwa kata “berbahagialah” dalam 128:1a dapat juga diterjemahkan menjadi “diberkatilah”. Setiap orang, apa pun latar belakangnya—termasuk latar belakang suku dan kondisi fisik—adalah orang yang diberkati jika ia hidup dalam takut akan Tuhan.

Apakah yang dimaksud dengan “hidup takut akan Tuhan”? Penulis Mazmur 128 menjelaskan melalui perkataan, “... yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya.” (128:1b). Takut akan Tuhan berarti hidup menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan. Takut akan Tuhan bukan sekadar menyangkut perasaan, tetapi terutama menyangkut tindakan dan komitmen hidup. Orang yang benar-benar hidup dalam takut akan Tuhan adalah orang yang setiap kali menghadapi pilihan dalam hidupnya selalu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan “kehendak” Tuhan. Apa pun keputusan yang ia ambil—termasuk dalam hal-hal yang kecil atau remeh—selalu mempertimbangkan lebih dulu apakah pilihan yang hendak diambil sesuai dengan kehendak Tuhan atau tidak. Hal sepele seperti urusan makan minum dan berpakaian pun diputuskan dengan mempertimbangkan kehendak Tuhan. Orang yang hidup dalam takut akan Tuhan adalah orang yang ingin menaati Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Bagi orang seperti itu, Tuhan menjanjikan berkat-Nya. Tuhan memberkati dengan kenikmatan makan minum, dan kemampuan menikmati hasil pekerjaannya (128:2, bandingkan dengan Pengkhotbah 2:24-26). Tuhan dapat memberkati dengan kehadiran istri dan anak (128:3). Tuhan juga dapat memberkati dengan banyak hal lain. Akan tetapi, berkat yang paling utama adalah mengenal Yesus Kristus—Anak tunggal Allah—yang mengasihi kita sehingga rela memberikan nyawa-Nya bagi kita. Apakah Anda dan keluarga Anda sudah memperoleh berkat yang paling utama itu? [WY]

15 FEB

Tanggung Jawab Orang Tua

Amsal 23: 13-14

SENIN

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak mereka untuk hidup dalam takut akan Tuhan. Banyak orang tua beranggapan bahwa tanggung jawab utama terhadap anak mereka adalah memenuhi kebutuhan jasmaniah—misalnya kebutuhan makan minum, pakaian, tempat tinggal—serta kebutuhan batiniah seperti kebutuhan kasih sayang dan perhatian. Akan tetapi, sebenarnya masih ada satu tanggung jawab lain yang sangat penting, yaitu memenuhi kebutuhan rohani anak mereka. Sejak kecil, seorang anak harus dibimbing untuk mengenal Tuhan dan hidup dalam iman kepada Tuhan.

Beberapa survei kristiani seperti yang disebut oleh Voddie T. Baucham, Jr., dalam bukunya, *Family Driven Faith* (Crossway Books), mencatat bahwa 70-80% anak remaja pada zaman ini meninggalkan gereja di tahun kedua kuliah mereka. Sekitar 8 (hampir 9) dari 10 orang tua Kristen di Amerika telah gagal dalam membesarkan anak untuk terus hidup dalam iman kepada Tuhan. Penelitian George Barna—seperti yang dikutip oleh Baucham, Jr.—mengatakan bahwa 85% anak remaja “Kristen” yang di survei tidak percaya pada kebenaran absolut. Kemudian, sekitar 60% lebih anak remaja setuju dengan pernyataan, “Tidak ada yang dapat diketahui secara pasti kecuali hal-hal yang sudah engkau alami dalam hidupmu.” Bahkan, lebih dari separuh anak remaja yang di survei itu percaya bahwa Yesus Kristus melakukan dosa saat hidup di dunia ini! Pemahaman seperti ini adalah pemahaman anak-anak remaja yang tumbuh dalam keluarga Kristen. Ingatlah bahwa setiap orang tua dituntut Allah untuk bertanggung jawab mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepada mereka.

Penulis Amsal mengatakan, “Jangan lalai mendidik anak-anakmu; disiplin tidak akan mencelakakan mereka. Mereka tidak akan mati jika engkau memukul mereka dengan rotan. Hukuman akan menjauhkan mereka dari neraka.” (Amsal 23:13, versi Firman Allah yang Hidup). Orang tua jangan enggan atau malas untuk terus mendisiplin anak agar memiliki iman yang benar kepada Tuhan. Tidak mendisiplin anak akan merugikan sang anak, karena ia bisa hidup jauh dari Tuhan, tidak takut akan Tuhan, dan bisa melakukan hal-hal yang jahat. Bila Anda telah berkeluarga dan Anda memiliki anak, apakah Anda telah melaksanakan tanggung jawab Anda untuk mendidik anak Anda? [WY]

16 FEB

Panggilan Tuhan

SELASA

Lukas 3:1-20

Seperti nabi-nabi sebelumnya, Yohanes dipanggil oleh Allah untuk menyampaikan isi hati-Nya (3:2). Yohanes tidak dipanggil untuk melayani kepentingan pribadinya sendiri, tetapi dipanggil untuk melayani kepentingan Allah yang telah memanggilnya. Ia harus melaksanakan tugas yang dipercayakan Allah kepadanya, yaitu mempersiapkan jalan bagi kedatangan Tuhan Yesus (3:4). Ia menyampaikan firman Allah dengan berani, walaupun apa yang ia sampaikan bukan apa yang ingin didengar oleh orang-orang pada zaman itu (3:7-14). Ia tidak mau menyelewengkan firman agar diterima atau dipuji orang. Ia tidak mencari keuntungan bagi diri sendiri, tetapi ia menyampaikan apa yang ingin Allah sampaikan kepada umat-Nya.

Yohanes menyadari siapa dirinya dan ia tidak mencari kemuliaan diri sendiri. Ia tahu bahwa ia hanyalah hamba yang melayani Tuhan, dan Tuhanlah yang patut menerima kemuliaan. Terhadap orang banyak yang berharap bahwa ia adalah Mesias, dengan jelas ia mengatakan bahwa ia bukan Mesias. Ia hanyalah orang yang mempersiapkan jalan bagi kedatangan Sang Mesias (3:15-16). Berapa banyak orang yang bisa bersikap merendahkan diri seperti Yohanes? Sangat langka! Kebanyakan orang ingin mendapat kemuliaan dalam pelayanan yang ia lakukan, baik keinginan itu bisa ditunjukkan secara terang-terangan atau secara tersembunyi. Ada orang yang mencari kemuliaan, dan ada yang saat dimuliakan merasa layak mendapat kemuliaan. Yohanes memperlihatkan arti menjadi pelayan yang sesungguhnya!

Dalam pelayanannya, Yohanes tidak menghiraukan nyawanya sendiri. Ia tidak segan-segan menegur Herodes yang telah memperistri Herodias, istri Filipus—saudaranya sendiri (3:19-20, bandingkan dengan Matius 14:1-12). Oleh karena itu, Herodes memenjarakan Yohanes, dan akhirnya membunuh Yohanes. Hidup dan pelayanan Yohanes sangat singkat. Sungguh, di mata dunia, kematian Yohanes adalah akhir yang tragis bagi seorang nabi yang dipanggil Tuhan. Namun, di mata Tuhan, Yohanes adalah seorang hamba yang akan disambut dan dihargai saat kembali kepada Allah. Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda sudah melayani Tuhan dengan setia dan dengan sungguh-sungguh? Apakah Anda juga tidak mencari kepentingan diri sendiri, tidak mendambakan kemuliaan diri, dan Anda melayani dengan setia sampai mati? [WY]

Mengapa Yesus Kristus harus dibaptis sebelum memulai pelayanan-Nya (3:23)? Bukankah Ia adalah Allah? Yohanes pun merasa tidak layak untuk membaptis Tuhan Yesus (bandingkan dengan Matius 3:14-15). Ketika Yesus Kristus dibaptis, Roh Kudus turun ke atas-Nya dan Allah Bapa memberi semacam pengesahan dan penegasan bahwa Yesus Kristus adalah Anak-Nya, yaitu Pribadi kedua dari Allah Tritunggal. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa dalam pelayanan-Nya di dunia ini, Ia tidak sendiri. Ia melayani bersama dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus. Yesus Kristus adalah manusia sejati, tetapi Ia juga adalah Anak Allah, seperti yang dikatakan oleh malaikat Gabriel kepada Maria sebelum Maria mengandung Yesus Kristus (1: 35). Melalui baptisan yang diterima-Nya, Yesus Kristus mengidentifikasi diri atau menyamakan diri dengan manusia biasa, manusia berdosa, sekalipun Ia tidak berdosa. Memang, Yesus Kristus datang untuk orang berdosa!

Setelah menceritakan kisah baptisan Tuhan Yesus, Lukas mencatat silsilah Yesus Kristus. Apakah tujuannya? Silsilah ini dicatat untuk menunjukkan bahwa: *Pertama*, Yesus Kristus adalah keturunan Daud, meskipun Ia bukan anak kandung dari Yusuf. Dia adalah Mesias yang dijanjikan Allah. *Kedua*, Allah Bapa sudah mempersiapkan kedatangan dan pelayanan Yesus Kristus jauh hari sebelumnya. Ia memelihara dan turut campur tangan dalam kehidupan para leluhur Tuhan Yesus, agar Yesus Kristus dapat dilahirkan dari keturunan Daud sesuai dengan janji-Nya pada masa Perjanjian Lama. *Ketiga*, Yesus Kristus adalah Juruselamat untuk segala suku bangsa. Hal ini terlihat dari silsilah Tuhan Yesus yang diurutkan ke atas sampai kepada Adam, manusia pertama yang tidak memiliki embel-embel suku atau bangsa.

Allah telah merencanakan kedatangan Yesus Kristus secara sangat terperinci. Ia menjaga dan memastikan agar rencana keselamatan di dalam Kristus dapat terlaksana. Kita bersyukur bahwa Allah yang memelihara hidup kita adalah Allah yang Mahakuasa dan yang rencana-Nya selalu berhasil. Kita aman berada di dalam tangan-Nya yang kuat. Apakah keselamatan yang telah Anda peroleh telah Anda bagikan kepada orang yang belum mengenal Dia? Ingatlah bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat untuk semua suku dan bangsa, bukan hanya untuk diri Anda serta keluarga dan teman Anda saja! [WY]

18 FEB

Memenangkan Ujian

Lukas 4:1-13

KAMIS

Socrates pernah mengatakan bahwa “Hidup yang belum teruji belum dapat disebut kehidupan yang berharga”. Dalam kehidupan ini, bila seseorang ingin memiliki hidup yang lebih baik, ia harus melalui berbagai macam ujian dalam kehidupan, sama seperti seorang murid harus lulus ujian agar bisa naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mendapat kenaikan jabatan pun, setiap orang harus melewati berbagai ujian. Walaupun ujian sering kali terasa tidak menyenangkan, tetapi setelah ujian itu berhasil dilewati, orang yang melewatinya akan mengalami kemajuan.

Dalam kehidupan rohani, orang percaya juga harus melewati berbagai ujian agar dapat terus bertumbuh dalam iman. Bila seorang percaya berhasil memenangkan ujian iman, ia akan bertumbuh dan imannya akan menjadi semakin kuat. Sebaliknya, orang yang tidak berani menghadapi ujian iman—dan selalu berusaha menghindari atau mengabaikan ujian itu—tidak akan bertumbuh secara rohani. Yang penting untuk kita perhatikan adalah bahwa kadang-kadang Tuhan menghendaki agar kita mengalami ujian berupa penderitaan (bandingkan dengan 1 Petrus 4:19). Tuhan Yesus juga mengalami ujian atas kehendak Allah sebelum memulai pelayanan-Nya. Roh Kuduslah yang membawa Yesus Kristus ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis (Lukas 4:1-2). Allah menghendaki agar Tuhan Yesus mengalami pencobaan, tetapi yang mencobai bukan Allah, melainkan Iblis. Allah mengizinkan terjadinya pencobaan bukan dengan maksud untuk menjatuhkan, tetapi untuk menguji dan memurnikan (1 Petrus 4:12). Allah menguji iman sama seperti kemurnian emas diuji dengan api (1 Petrus 1:7). Yesus Kristus berhasil melewati ujian dengan berpegang pada firman Tuhan. Siasat dan godaan iblis dipatahkan dengan memakai firman Tuhan. Orang yang melakukan firman Tuhan dan hidup berdasarkan firman Tuhan akan mampu memenangkan ujian iman dalam hidupnya. Terhadap orang yang memenangkan ujian iman, Tuhan berjanji untuk memberikan upah kelak (Wahyu 2:7, 11, 17, 26-28; 3:5, 12, 21).

Ujian apa yang sedang Anda hadapi saat ini? Pandemi bisa kita pandang sebagai ujian bagi iman kita. Bagaimana sikap Anda saat menghadapi pandemi ini? Apakah Anda berpegang teguh pada firman Tuhan dan tetap mengasihi Tuhan meskipun hal itu sulit? [WY]

19 FEB

Penolakan Orang-Orang Religius

Lukas 4:14-30**JUMAT**

Sungguh menyedihkan melihat kenyataan bahwa yang menolak Yesus Kristus dalam bacaan Alkitab hari ini adalah orang-orang religius yang sering berada di sinagoge atau rumah ibadat orang Yahudi. Jelas bahwa mereka rajin beribadah, berdoa, dan membaca Kitab Suci. Akan tetapi, mereka justru tidak mengenal Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan Allah dalam kitab-kitab yang mereka baca secara rutin! Mata mereka tertutup sehingga tidak bisa melihat kebenaran karena mereka memiliki kebenaran sendiri! Banyak orang merasa bahwa dirinya benar karena sudah menjalankan kewajiban beribadah. membenarkan diri sendiri ini sangat berbahaya karena membuat mata hati tertutup, sehingga tidak bisa melihat kebenaran Allah.

Orang-orang religius di rumah ibadat tidak dapat menerima perkataan Yesus Kristus bahwa kehadiran-Nya menggenapi janji Allah tentang Sang Mesias. Mereka melihat Dia “hanya” sebagai anak Yusuf, seorang tukang kayu. Mereka tidak mampu melihat Yesus Kristus bukan sekadar sebagai anak Yusuf. Penolakan mereka memuncak dan menjadi kemarahan besar saat Tuhan Yesus berkata bahwa Allah mengasihi dan memperhatikan bangsa lain, termasuk bangsa kafir yang tidak menyembah Allah Israel. Allah tidak memakai janda di Israel, melainkan memakai janda di Sarfat—yang terletak di Tanah Sidon—untuk memberi makan Nabi Elia. Allah menyembuhkan Naaman—orang Siria—dari penyakit kusta, padahal di Israel banyak sekali orang berpenyakit kusta yang tidak disembuhkan (4:25-27). Orang-orang religius itu tidak dapat menerima kenyataan bahwa Allah mengasihi bangsa-bangsa lain karena mereka menganggap diri mereka sebagai bangsa yang paling benar dan paling layak untuk diselamatkan. Perasaan paling benar telah menutup mata mereka untuk bisa melihat rencana dan karya Tuhan dalam hidup mereka.

Sikap merasa diri paling benar juga sering terlihat dalam diri orang percaya. Ada orang yang merasa paling benar karena taat beribadah. Celakanya, ada pula orang yang tidak taat beribadah, namun merasa dirinya paling benar karena kesombongan telah merasuk sampai ke dalam hati. Hati-hati agar mata hati Anda tidak sampai tertutup dan Anda tetap bisa melihat kebenaran Tuhan! Apakah Anda telah membiasakan diri untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan? [WY]

20 FEB

Kuasa Firman

Lukas 4:31-44

SABTU

Apa maksud penulis saat mengatakan bahwa perkataan Tuhan Yesus itu penuh kuasa (4:32)? Apakah “penuh kuasa” itu berarti menarik, panjang, dan indah? Tentu tidak! Perkataan Yesus Kristus itu penuh kuasa karena Dia memiliki otoritas sebagai Allah. Dalam bahasa asli Alkitab, kata yang diterjemahkan menjadi “kuasa” dalam ayat ini menunjuk kepada otoritas atau wewenang. Yesus Kristus memiliki otoritas karena Ia itu sempurna. Ia adalah Sang Pencipta, Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terakhir. Ia tidak pernah berbuat dosa dan tidak memiliki cacat cela dalam diri-Nya. Ia memiliki segala hikmat dan pengetahuan Ilahi. Iblis pun taat dan takut kepada-Nya. Kuasa Yesus Kristus itu membedakan Dia dengan manusia biasa yang tidak memiliki kuasa dari dalam dirinya sendiri, melainkan hanya bisa memiliki kuasa berdasarkan pemberian Allah Roh Kudus.

Setelah mendengar perkataan Tuhan Yesus, seorang yang kerasukan setan berteriak dengan keras (4:33). Perkataan Yesus Kristus membuat setan itu gentar dan berteriak dengan suara keras, “... Engkau datang hendak membinasakan kami? ... (4:34). Tuhan Yesus lalu mengusir setan itu dengan perkataan-Nya (4:35). Inilah demonstrasi kuasa firman Allah! Saat ini, firman Allah itu telah dituangkan menjadi tulisan Kitab Suci yang diilhamkan oleh Roh Kudus. Oleh karena itu, Kitab Suci (Alkitab) mengandung kuasa yang dapat membawa manusia berdosa kepada pertobatan, mentransformasi atau mengubah kehidupan manusia, menguatkan dan memberi hikmat terhadap orang yang menaati firman Allah tersebut. Iblis menyadari siapa Yesus Kristus itu. Oleh karena itu, Iblis menaati perintah Tuhan Yesus dan segera meninggalkan orang yang dirasukinya. Yang ironis, manusia justru sering sulit menaati firman Tuhan. Dosa membuat manusia lebih suka memberontak serta menurut kemauan diri sendiri daripada menaati firman Tuhan.

Ketidaktaatan kepada firman Allah tidak pernah mendatangkan hal yang baik dalam hidup kita, melainkan akan menjauhkan kita dari Tuhan. Tanpa hidup dalam firman Allah, kita akan mudah sekali jatuh ke dalam dosa. Tanpa firman-Nya, kita tidak memiliki senjata rohani untuk melawan tipu muslihat iblis. Firman Allah adalah salah satu senjata rohani yang telah disediakan Allah dalam peperangan rohani (Efesus 6:17). Apakah Anda sudah memegang senjata rohani tersebut? [WY]

Apakah kesibukan dapat dijadikan alasan untuk tidak berdoa? “Saya sangat sibuk, bangun pagi-pagi, bekerja sampai malam-malam, sehingga tidak punya waktu untuk berdoa.” Kalimat seperti ini mungkin sudah sering kita dengar. Akan tetapi, sebenarnya pilihan berdoa atau tidak berdoa adalah masalah prioritas. Jika berdoa menjadi prioritas kita, kesibukanlah yang harus diatur di luar waktu untuk berdoa. Sering kali, orang yang mengatakan tidak punya waktu untuk berdoa ternyata punya banyak waktu untuk aktif di media sosial. Jika doa menjadi prioritas, pasti selalu ada waktu yang kita sediakan untuk berdoa.

Kehidupan Yesus Kristus merupakan teladan yang baik bagi kita. Saat kondisi pelayanan-Nya sangat sibuk pun, Ia tetap memprioritaskan berdoa dan bersekutu dengan Allah Bapa. Yesus Kristus tidak mau membiarkan diri-Nya terjebak oleh berbagai kesibukan yang membuat Ia menjauhi persekutuan dengan Allah Bapa. Ia tidak mau terjebak oleh tuntutan aktivitas, seolah-olah seseorang menjadi tidak berharga bila tidak mengikuti tuntutan untuk melakukan berbagai aktivitas. Setelah Tuhan Yesus menahirkan seorang yang penuh kusta (5:12-13), berita tentang Dia semakin jauh tersiar, sehingga orang banyak berbondong-bondong datang kepada Yesus Kristus untuk meminta disembuhkan (5:15). Akan tetapi, Tuhan Yesus justru mengundurkan diri ke tempat yang sunyi untuk berdoa (5:16). Bagi sebagian pembaca, sikap Tuhan Yesus ini mungkin terasa aneh. Bukankah menyembuhkan orang sakit merupakan hal yang baik dan patut dilakukan? Benar bahwa menyembuhkan orang sakit adalah tindakan yang mulia. Akan tetapi, prioritas pelayanan Tuhan Yesus adalah menyelamatkan manusia dari dosa, bukan menyembuhkan orang sakit. Ia harus terus bersekutu dengan Allah Bapa agar tetap berada pada *track* (jalur) yang benar, yaitu tetap melakukan kehendak Bapa di dalam hidup-Nya.

Kesibukan bukanlah hal yang buruk. Kesibukan akan membuat hidup kita menjadi produktif. Akan tetapi, bersekutu dengan Allah melalui doa dan pembacaan firman Tuhan lebih penting daripada kesibukan yang lain. Yang paling penting dilakukan dalam kehidupan orang percaya bukanlah menjadi terkenal, sibuk, dan mencapai karier yang tinggi, melainkan melakukan kehendak Allah. Melakukan kehendak Allah inilah yang akan membuat hidup kita menjadi bermakna. [WY]

22 FEB Yesus Dan Hukum Taurat

SENIN

Lukas 5:27-39

Saat Tuhan Yesus datang ke dalam dunia, Ia tidak menghapuskan hukum Taurat, melainkan menggenapi hukum Taurat (Matius 5:17). Jika demikian halnya, apa yang membuat orang-orang Farisi dan para ahli Taurat tidak sepaham dengan Tuhan Yesus? Bukankah menggenapi hukum Taurat sama sekali tidak menentang hukum Taurat? Yang menjadi masalah, orang-orang Farisi dan para ahli Taurat pada zaman itu membuat hukum Taurat menjadi hukum atau aturan yang bersifat legalistik. Artinya, hukum Taurat harus dilakukan sebaik-baiknya secara tepat, tanpa mempertimbangkan motivasi maupun kondisi yang sedang dihadapi. Hukum Taurat dikembangkan dan diperluas menjadi aturan-aturan mendetail yang harus dilakukan secara tepat dalam segala kondisi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada zaman itu, orang tidak mau membantu orang yang sakit pada hari Sabat karena takut melanggar batasan tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat.

Tuhan Yesus memberikan tiga perumpamaan untuk menjawab kritikan orang Farisi tentang murid-murid-Nya yang tidak ikut berpuasa seperti yang lazim dilakukan orang-orang saleh pada masa itu: *Pertama*, perumpamaan tentang sahabat mempelai laki-laki yang menjelaskan bahwa murid-murid-Nya tidak berpuasa karena Ia—sebagai mempelai laki-laki—masih bersama-sama dengan mereka. Oleh karena itu, waktu bersama merupakan waktu untuk bergembira, bukan untuk berpuasa. Saat Tuhan Yesus disalib dan kemudian meninggalkan murid-murid-Nya kelak, barulah mereka akan berpuasa. *Kedua*, perumpamaan tentang secarik kain baru yang tidak boleh dipakai untuk menambal baju tua, karena kain yang baru itu akan mengoyak baju tua tersebut. *Ketiga*, perumpamaan tentang anggur yang baru yang tidak boleh dimasukkan ke dalam kantong kulit yang tua karena proses fermentasi anggur baru itu akan membuat kantong kulit tua itu terkoyak, sehingga anggur itu terbuang dan kantong itu hancur. Melalui ketiga perumpamaan tersebut, Tuhan Yesus hendak menyampaikan bahwa Ia datang untuk membawa jalan keselamatan yang baru bagi manusia. Hukum Taurat hanya mempersiapkan kedatangan Yesus Kristus dan menyadarkan bahwa kita memerlukan Juruselamat. Apakah Anda sudah memperoleh keselamatan yang hanya dapat diperoleh di dalam Kristus itu? [WY]

Pernahkah Anda mendengar orang berkata bahwa menjadi orang Kristen itu sulit karena banyak aturannya: Tidak boleh ini, tidak boleh itu, harus begini, harus begitu? Sekilas, pandangan tersebut tampaknya benar. Akan tetapi, sebenarnya orang-orang yang berpendapat seperti itu mungkin telah salah memahami tujuan hukum dan aturan dalam firman Tuhan. Sejak semula, Allah tidak memberi hukum dengan maksud untuk mengekang umat-Nya. Sepuluh Hukum Allah serta berbagai peraturan keagamaan dan sosial dalam kehidupan umat Israel bertujuan agar mereka hidup kudus, baik, dan mengalami damai sejahtera. Hukum tidak diberikan dengan tujuan untuk membebani atau memperbudak umat. Hukum diberikan untuk membantu umat Allah agar hidup dalam damai sejahtera.

Orang Farisi melihat bahwa murid-murid Tuhan Yesus memetik bulir gandum, memakan, dan *menggisar*—atau memutar—bulir gandum pada hari Sabat. Mereka mengkritik karena perbuatan para murid itu tergolong sebagai pekerjaan menyiapkan makanan yang merupakan pelanggaran terhadap aturan Sabat. Terhadap kritik tersebut, Tuhan Yesus menjawab dengan mengangkat kisah Daud dan orang-orangnya yang kelaparan saat melarikan diri dari kejaran Raja Saul (1 Samuel 21:1-6). Saat itu, Ahimelek—imam di Nob—memberikan roti kudus kepada Daud dan orang-orangnya. Dalam situasi normal, roti kudus itu hanya boleh dikonsumsi oleh para imam (Imamat 24:5-9). Namun, Ahimelek memberikan roti itu kepada Daud dan para pengikutnya setelah tahu bahwa mereka itu tahir. Roti kudus memang hanya boleh dimakan oleh para imam yang telah menguduskan diri (Bilangan 18:11-13). Imam di Nob, Daud, dan Tuhan Yesus mengetahui hukum dan aturan, namun mereka juga tahu bahwa hukum dan aturan tersebut adalah untuk kebaikan umat, bukan untuk mencelakai umat. Saat nyawa terancam karena lapar, maka imam, Daud, dan Yesus Kristus tahu bahwa nyawa harus lebih diutamakan daripada aturan.

Rincian aturan hari Sabat yang dibuat oleh para ulama Yahudi dipandang bersifat mengikat dan harus dilakukan. Akan tetapi, Tuhan Yesus tahu bahwa aturan berhenti bekerja pada hari Sabat itu dimaksudkan agar umat Allah dapat menikmati istirahat dan menikmati Allah melalui ibadah. Apakah ibadah telah menjadi prioritas Anda? [WY]

24 FEB

RABU

Memiliki Kemurahan

Lukas 6:20-49

Apakah maksud Tuhan Yesus saat Ia memerintahkan agar kita tidak menghakimi (6:37)? Apakah perintah itu berarti bahwa kita sama sekali tidak boleh menilai kesalahan, tidak boleh mengadili, dan tidak boleh menghukum suatu kesalahan? Tentu tidak! Dalam Alkitab, jelas sekali bahwa Tuhan Yesus tidak menoleransi kemunafikan, kebohongan, dan kesesatan. Tuhan Yesus mengecam orang-orang Farisi dan para ahli Taurat yang berlaku munafik. Rasul Paulus menegur keras anggota jemaat yang berkompromi dengan melakukan dosa. Orang percaya tidak boleh menutup mata terhadap realitas dosa. Akan tetapi, ada hal-hal yang harus diperhatikan saat kita berhadapan dengan dosa dan kelemahan orang lain.

Pertama, sebelum menghakimi orang lain, kita harus menyadari bahwa kita juga dapat melakukan pelanggaran yang sama, bahkan pelanggaran yang lebih berat. Kita pun juga akan menghadapi penghakiman atas dosa dan kelemahan kita (6:37). *Kedua*, bila kita harus menghakimi orang lain, kita harus melakukannya dengan motivasi kasih dan dengan kemurahan hati. Kita telah menerima kemurahan Allah. Oleh karena itu, kita harus bermurah hati kepada orang lain yang melakukan dosa atau kelemahan. Prinsip memberi ini akan lebih mudah kita pahami dengan memperhatikan prinsip memberi di zaman Perjanjian Lama. Allah memerintahkan umat-Nya yang telah beroleh kemurahan dan hidup berkelimpahan agar tidak bersikap pelit atau perhitungan terhadap orang-orang miskin. Saat memanen gandum atau anggur atau hasil ladang lainnya, orang Israel tidak boleh memanen sampai habis sama sekali, melainkan harus menyisakan sebagian—baik dari hasil panen yang terjatuh maupun yang tertinggal—untuk orang-orang miskin. Memberi harus dilakukan dengan gelas takar yang dipadatkan, kemudian dilebihkan agar tumpah keluar ke ribaan orang miskin yang meminta belas kasihan (6:38). Demikian pula dengan menghakimi. Menghakimi harus dilakukan dengan murah hati—misalnya dengan memberi kesempatan kedua—dan tanpa motivasi untuk menghancurkan orang lain atau untuk menyombongkan diri. Tuhan Yesus memberi teladan yang indah saat Ia berdoa di kayu salib agar Allah Bapa mengampuni orang-orang yang menyalibkan Dia (Lukas 23:34). Apakah Anda telah meneladani kemurahan hati Tuhan Yesus? [WY]

25 FEB Belas Kasih Tuhan Yesus

KAMIS

Lukas 7:1-17

Hidup di tengah zaman yang serba “artificial” atau “palsu” sering kali menumpulkan rasa belas kasihan kita. Kita sulit membedakan apakah seseorang benar-benar susah sehingga perlu mendapatkan belas kasihan, atautkah orang itu sedang menipu kita. Ada orang yang susah, namun menutupi kesusahan karena gengsi. Sebaliknya, banyak pula orang yang berpura-pura susah dengan maksud untuk menipu orang lain. Namun, waspadalah agar adanya orang-orang yang berpura-pura susah itu jangan sampai membuat kita menutup mata dan kehilangan belas kasihan terhadap orang lain. Kita perlu belajar untuk memiliki belas kasihan seperti Tuhan Yesus.

Bacaan Alkitab hari ini menunjukkan hati Tuhan Yesus yang tergerak oleh belas kasihan (7:13). Ia melihat kesulitan dan kesedihan janda yang ditinggalkan anak laki-laki satu-satunya itu. Janda itu tidak lagi memiliki siapa pun juga yang bisa menjadi tempatnya bersandar. Keadaan seorang janda pada zaman Perjanjian Lama dan pada zaman Tuhan Yesus berbeda dengan keadaan pada masa kini. Pada zaman itu, kehidupan seorang janda sangat menyedihkan. Mereka tidak bisa bekerja karena status sosialnya sebagai wanita dan sebagai janda yang dipandang rendah oleh masyarakat pada masa itu. Ingatlah tentang Naomi yang menganggap hidupnya begitu pahit setelah ditinggal mati oleh suami dan oleh kedua anak laki-lakinya (Rut 1). Tuhan Yesus memahami penderitaan sang janda, sehingga Ia lalu membangkitkan anaknya yang sudah mati itu (Lukas 7:13-15). Ia menggenapi janji Allah dengan melaksanakan apa yang ingin Allah lakukan kepada umat-Nya, yaitu “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara” (Yesaya 61:1, bandingkan dengan Lukas 7:22). Oleh karena itu, orang-orang yang melihat apa yang Tuhan Yesus perbuat kepada janda itu memuliakan Allah dan mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah nabi besar dan bahwa Allah telah melawat umat-Nya (7:16). Tuhan Yesus menginginkan agar para murid dan orang-orang yang percaya kepada-Nya memiliki belas kasihan terhadap orang lain. Apakah Anda sudah meneladani Tuhan Yesus dan berbelas kasihan terhadap sesama? [WY]

26 FEB

JUMAT

Anugerah Pengampunan

Lukas 7:18-50

Walaupun kisah wanita yang meminyaki Tuhan Yesus dalam bacaan Alkitab hari ini mirip dengan kisah wanita yang mengurapi Tuhan Yesus di ketiga kitab Injil yang lain (Matius 26:6-13; Markus 14:3-9; Yohanes 12:1-8), sebenarnya kisah dalam Injil Lukas ini amat berbeda dengan kisah dalam ketiga Injil yang lain: *Pertama*, dalam Injil Matius dan Markus, tuan rumah yang mengundang Tuhan Yesus disebut Simon si kusta, sedangkan Simon di Injil Lukas adalah orang Farisi. Pada masa itu, banyak orang yang bernama Simon, sehingga tidak mengherankan bila sebutan Simon di atas menunjuk kepada dua orang yang berbeda. *Kedua*, sebutan wanita berdosa hanya ada di Injil Lukas. *Ketiga*, kisah dalam Injil Lukas terjadi di awal pelayanan Tuhan Yesus, bukan menjelang penyaliban seperti dalam ketiga kitab Injil yang lain (Perhatikan Matius 26:12; Markus 14:8; Yohanes 12:7).

Di tengah “ketegangan” antara Tuhan Yesus dengan orang Farisi, sangat menarik untuk diperhatikan bahwa seorang Farisi bernama Simon mengundang Tuhan Yesus untuk makan di rumahnya. Apakah tujuan undangan itu? Kemungkinan, Simon ingin menguji Tuhan Yesus. Ia dan orang-orang yang turut makan di rumahnya ingin melihat apakah Tuhan Yesus benar-benar seorang “Nabi” atau bukan (Lukas 7:39). Seorang perempuan yang terkenal berdosa (7:37) datang dan membersihkan kaki Tuhan Yesus dengan air mata, rambut, dan minyak wangi. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia menyadari dosanya dan ia beriman bahwa Yesus Kristus yang penuh rahmat dan belas kasihan tidak akan menolak dia (7:50). Melihat perbuatan wanita itu, Simon berpikir bahwa jika Yesus Kristus seorang Nabi, seharusnya Ia menghindar dan mencegah tindakan perempuan itu (7:39). Namun, Tuhan Yesus justru mengajarkan tentang anugerah pengampunan melalui perumpamaan orang yang dihapus hutangnya (7:41-43). Simon menganggap dirinya benar, sehingga ia kurang “mengasihi” Yesus Kristus. Ia tidak menyambut Yesus Kristus sebagaimana sepatutnya tuan rumah menyambut tamu (7:44-46). Sebaliknya, perempuan itu sangat merendahkan diri. Ia menyadari dosa dan ketidaklayakannya. Tuhan Yesus mengajar Simon bahwa pengampunan adalah anugerah (7:47-48). Orang yang sudah mengalami pengampunan seharusnya lebih mengasihi Tuhan Yesus. Apakah Anda sudah mengalami anugerah pengampunan? [WY]

27 FEB

SABTU

Iman Untuk Mengerti

Lukas 8:1-21

Pernahkah Anda bertemu dengan orang yang menolak iman Kristen karena sulit mengerti atau menerima doktrin yang diajarkan Alkitab? Walaupun terdengar aneh, sebenarnya memang ada peristiwa seperti itu. Pernah ada seorang bapak yang “mencoba” untuk menghadiri ibadah di gereja. Ia bukan orang Kristen, tetapi ia mengikuti ibadah karena tertarik dengan ibadah yang diselenggarakan dalam bahasa Mandarin. Setelah sekian lama mengikuti ibadah, bapak ini mulai merasa tidak nyaman. Penyebabnya adalah ia terperanjat saat mendengar khotbah yang disampaikan pada hari Minggu, khususnya tentang keselamatan yang hanya bisa didapatkan melalui iman kepada Yesus Kristus, tentang pilihan Allah atas orang percaya, dan tentang anugerah pengampunan yang hanya bisa diperoleh melalui iman. Pengajaran seperti itu bertentangan dengan keyakinannya dan sangat sulit untuk ia terima, sehingga ia tidak mau mengikuti ibadah di gereja lagi.

Perlu disadari bahwa pengertian tentang firman Tuhan selalu dimulai dengan iman. Seorang Bapak Gereja bernama Agustinus dari Hippo mengatakan, *Crede ut intelligas*, artinya “Percayalah, maka Anda akan mengerti!” Di kemudian hari, seorang uskup bernama Anselm melanjutkan perkataan Agustinus itu dengan mengatakan bahwa iman membuat seseorang memiliki keinginan untuk mengerti dan mendalami firman Tuhan. Menurut Anselm, pengertian akan firman akan memberi sukacita terhadap orang percaya. Tuhan Yesus menjelaskan kepada para murid bahwa tidak semua orang dapat memahami rahasia Kerajaan Allah. Ada orang-orang yang sekalipun memandang tidak melihat, sekalipun mendengar tidak mengerti (8:10). Hal ini dijelaskan Tuhan Yesus lebih lanjut dengan menguraikan makna perumpamaan-Nya. Tidak semua orang merespons firman Tuhan dengan semestinya. Ada yang mendengar, namun firman itu tidak pernah tinggal (8:12). Ada yang mendengar, namun tidak berakar, sehingga tidak sungguh-sungguh percaya dan dapat murtad (8:13). Ada yang tidak berbuah karena hatinya dikuasai oleh kekuatiran, kekayaan, dan kenikmatan hidup (8:14). Namun, ada pula yang mendengar firman, lalu firman itu berbuah dalam hidup mereka. Orang-orang ini dikatakan memiliki hati yang baik dan mengeluarkan buah dalam ketekunan. Apakah Anda telah berusaha melakukan firman Allah dengan tekun? [WY]

Setiap orang percaya memiliki panggilan yang berbeda-beda di dalam kehidupan ini. Ada orang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi rohaniwan yang melayani penuh waktu. Ada pula orang yang Tuhan panggil untuk menjadi guru, pengusaha, pejabat, dan sebagainya. Tuhan memberi tugas dan misi yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada orang yang dipanggil untuk melayani di desa, di kota kecil, atau bekerja di bidang yang sederhana. Ada pula orang yang Tuhan pakai untuk melayani di kota besar atau menjadi pengusaha berskala internasional. Melayani atau bekerja di tempat sederhana bukan berarti kurang bernilai bila dibandingkan dengan melayani di kota besar atau bekerja di perusahaan besar. Setiap panggilan adalah unik—atau berbeda dengan yang lain—dan Tuhan menghargai orang yang bersedia menjalani panggilan-Nya dengan sungguh-sungguh.

Orang yang telah dibebaskan Tuhan Yesus dari kerasukan setan memohon agar diperkenankan untuk mengikuti Dia (8:38). Keinginan ini membuktikan bahwa ia beriman dan telah memperoleh anugerah Allah serta ingin menjadi pengikut Kristus. Akan tetapi, permintaan itu ditolak Tuhan. Perhatikan bahwa saat Tuhan Yesus memanggil orang untuk mengikut Dia, banyak yang mengemukakan berbagai alasan untuk menolak (9:57,59,61). Orang yang mendengar pengajaran Tuhan Yesus pun banyak yang meninggalkan Dia setelah mendengar perkataan-Nya yang tidak dapat mereka terima (Yohanes 6:60-66). Dalam bacaan Alkitab hari ini, mengapa Tuhan Yesus menolak orang yang ingin mengikuti Dia? Tuhan Yesus menolak karena Ia memiliki panggilan khusus terhadap orang yang sudah Dia sembuhkan itu. Dia ingin agar orang itu memberitakan pekerjaan Allah di kampung halamannya sendiri (8:39). Tugas ini tidak mudah! Kembali ke kampung halaman untuk memberitakan Yesus Kristus kepada kaum keluarga dan orang-orang yang mengenal masa lalunya sebagai seorang yang selama bertahun-tahun dirasuk setan adalah tugas yang sangat berat! Masa lalunya bisa membuat orang meragukan perkataannya. Ia juga bisa ditolak karena untuk kesembuhannya, banyak orang kehilangan babi yang merupakan sumber mata pencaharian mereka. Akan tetapi, orang itu menaati panggilan Tuhan Yesus bagi dirinya (8:39). Apakah Anda juga bersedia menaati panggilan Allah terhadap diri Anda? [WY]

[illegible]

This image shows a full page of a document template. It consists of approximately 28 horizontal dotted lines spaced evenly down the page, providing a guide for handwriting or typing. The background is plain white, and there are no margins, headers, or footers visible.

[illegible]

DAFTAR GEREJA SINODE GKY

- 1. GKY MANGGA BESAR** - 3 Juni 1945 -
Jl. Mangga Besar I No. 74, Jakarta 11180. Telp. (021) 6399585. Fax (021) 6499261.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 09.30
- 2. GKY PLUIT** - 13 Januari 1974 -
Jl. Pluit Permai Dalam I / 9, Jakarta 14450. Telp. (021) 6696826. Fax (021) 6621312.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00
- 8 Februari 2009 -
Jl. Pantai Indah Selatan II Blok V No. 1C, Pantai Indah Kapuk, Jakarta 14460. Telp. 0851 00393737,
0851 02092119 Kebaktian Umum IV, V : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 3. GKY GREEN VILLE** - 4 Januari 1981 -
Green Ville Blok AZ No. 1, Jakarta 11510. Telp. (021) 5605586 (Hunting). Fax (021) 5659353
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
English Worship Service (KU-IV) : Minggu, Pk. 10.00
A Life Building lantai 6, Green Ville Blok R No. 44 - Kebaktian Umum V, III : Minggu, pk. 10.00, 17.00
- 4. GKY CIMONE** - 11 September 1983 -
Cimone Mas Permai I, Jl. Jawa No. 11A, Tangerang 15114.
Telp. (021) 5525727. Fax (021) 55794389.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 5. GKY PALEMBANG** - 22 Juli 1984 -
Jl. Krakatau 445/129, Palembang 30125. Telp. (0711) 314037. Fax (0711) 350476.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Pos Pelayanan Bambang Utoyo (BAYO), Jl. Letda A.Rozak No. 60
(Taksam/depan Sekolah SIS), Palembang 30114 Kebaktian Umum V : Minggu, PK. 16.00
- 6. GKY SUNTER** - 13 Juli 1986 -
Jl. Metro Kencana VI Blok Q No.43, Jakarta 14350. Telp. (021) 65831877. Fax (021) 65831871.
Kebaktian Umum I, II & IV : Minggu, Pk. 07.30, 10.00; KU III : Minggu Pk. 17.00
- 7. GKY GERENDENG** - 24 Agustus 1986 -
Jl. Pos Gerendeng I/8, Tangerang 15113. Telp. (021) 5589182.
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 8. GKY TELUK GONG** - 2 November 1986 -
Jl. Teluk Gong Raya No.1, Jakarta 14450. Telp. (021) 6613422/23. Fax (021) 6680882.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
- 9. GKY PURI INDAH** - 6 Oktober 1991 -
Jl. Kembang Elok VI Blok I No. 9, Jakarta 11610. Telp. (021) 58300321 (hunting).
Fax (021) 58300320. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.15, 08.00, 10.30, 17.00
- 10. GKY BUMI SERPONG DAMAI** - 7 Februari 1993 -
Jl. Letnan Soetopo Blok E8 No. 5-7, BSD City, Serpong - Tangerang Selatan 15330.
Telp. (021) 5382274, 5383577. Fax (021) 5381942.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00
Kebaktian Umum IV: Pk. 10.00

11. **PKY PAMULANG** - 14 Februari 1993 -
 Jl. Reny Jaya Blok S-IV/15, Pamulang, Tangerang 15416. Telp. (021) 7434179.
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 08.00, 10.00, 17.00

12. **PKY KELAPA GADING** - 6 Juni 1993 -
 Jl. Boulevard Raya Blok TB II No. 1-4, Jakarta 14240. Telp. (021) 4520563-64
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.00, 09.30, 17.00

13. **PKY MAKASSAR** - 3 Oktober 1993 -
 Jl. Andalas 57-59, Makassar 90156. Telp. (0411) 3652424, 3652526, 3624466.
 Fax (0411) 3652444. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

14. **PKY CITRA GARDEN** - 27 November 1994 -
 Jl. Citra Garden II Blok O9 No. 1, Jakarta 11830. Telp. (021) 5453529, 54398490.
 Fax (021) 54398093. Kebaktian Umum I, II, III, IV : Minggu, Pk. 06.30, 08.00, 10.30, 17.00
 Komplek Ruko Diamond Boulevard Blok J No. 1-2, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng
 Kota - Jakarta Barat Kebaktian Umum V : Minggu, Pk. 08.30

15. **PKY VILLA TANGERANG INDAH** - 25 Desember 1994 -
 Villa Tangerang Indah Blok EF 1 No. 2-4, Tangerang 15132. Telp. (021) 5513267.
 Fax (021) 5532852. Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 18.00

16. **PKY MUARA BARU** - 1 Januari 1995 -
 Jl. Pluit Raya Selatan, Ruko Grand Pluit Mall, blok B/7-8 , Muara Baru, Jakarta 14450.
 Telp. 6613711 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.00

17. **PKY PALOPO** - 12 Juni 1995 -
 Jl. Durian 79, Palopo 22201. Telp. (0471) 22201.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

18. **PKY BALIKPAPAN** - 25 Agustus 1996 -
 Jl. Mayjen Sutoyo RT 44 No. 1A (Depan Radar AURI-Gunung Malang), Balikpapan 76113.
 Telp. (0542) 441008. Fax (0542) 441108. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 17.00

19. **PKY YOGYAKARTA** - 15 September 1996 -
 Ruko Kranggan, Jl. Kranggan No. 11A, Yogyakarta 55233. Telp. (0274) 590491.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

20. **PKY SIANTAN** - 29 September 1996 -
 Jl. Gusti Situt Machmud Gg. Selat Karimata II Blok G No.7-8, Siantan 78242, Telp. (0561) 885897
 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 10.00, 17.00

21. **PKY LUBUKLINGGAU** - 30 November 1997 -
 Jl. Bukit Barisan 13, Lubuklinggau 31622. Telp. (0733) 323989.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 17.00

22. **PKY KEBAYORAN BARU** - 26 April 1998 -
 Jl. Kebayoran Baru No. 79, Jakarta 12120. Telp. (021) 72792735. Fax (021) 72793017.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00

23. **PKY KUTA BALI** - 5 Juli 1998 -
 Jl. Sunset Road, Dewi Sri II, Kuta-Bali 80361. Telp. 0819 1657 0789
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
 English Worship Service (KU-III) : Minggu, Pk. 18.00
 -Kompleks Pertokoan Uluwatu Square No. A9. Telp. 0813 3871 7411
 Jl. Raya Uluwatu No. 45XX , Jimbaran Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 09.00

- 24. GKY KARAWACI** - 10 April 2005 -
 Gedung Dynaplast Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 1, Lippo Village, Karawaci 15811.
 Telp. (021) 54213176 Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk.07.30, 10.00, 17.00
 Ruko Grand Boulevard E01 No. 160, Citra Raya - Tangerang.
 Kebaktian Umum IV : Minggu, Pk. 07.30
- 25. GKY PEKANBARU** - 15 Januari 2006 -
 Jl. Tuanku Tambusai, Komp. Puri Nangka Sari F10-11, Pekanbaru 28000.
 Telp. (0761) 571132. Fax (0761) 571142. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00
- 26. GKY CIBUBUR** - 12 November 2006 -
 Sentra Eropa Blok A No. 18, Kota Wisata Cibubur, Jakarta 16967. Telp. (021) 84931120.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 27. GKY MEDAN** - 10 November 2006 -
 Jl. Thamrin No. 53/13, Medan 20232. Telp. (061) 4550678. Fax (061) 4550678.
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.30
- 28. GKY SURABAYA** - 4 November 2007 -
 Jl. Dharma Husada Indah II No. 69, Surabaya, 60115
 Telp. (031) 5954422; (031) 5954001 Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 29. GKY PONTIANAK** - 18 November 2007 -
 Jl. Ahmad Yani, Kompleks Ruko Ahmad Yani, Sentra Bisnis Megamal G21-22, Pontianak 78124.
 Telp. (0561) 743930. Fax (0561) 743931. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 30. GKY BANDAR LAMPUNG** - 30 Maret 2008 -
 Hotel Pop, Jl. Wolter Monginsidi No. 56, Lt. 1, Ruang Fizz, Bandar Lampung
 Sekretariat : Perum Aman Jaya, Jl. Slamet Riyadi Blok A No. 15, Teluk Betung 35228.
 Telp. (0721) 472474. Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.08.00, 10.30
- 31. GKY SINGAPURA** - 29 Jun 2008 -
 Sekretariat : Fortune Centre 190 Middle Road #12-01A, Singapore 188979
 - Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.10.00 di *The Cathay Cineplex, Hall 3, Level 6, 2 Handy Road, Singapore 229233, nearest MRT: Dhoby Ghaut MRT, exit A.*
 - Kebaktian Umum II: Minggu, Pk.14.30 di *Grace (Singapore Chinese Christian) Church, 14 Queen Street, Singapore 188536, nearest MRT: Bras Basah MRT, exit A.*
 Mobile : +65 97610900
 - Kebaktian Umum III: Minggu, Pk.10.00 di *Park Avaneue Rochester Hotel , 31 Rochester Drive (Meeting Room, Level 2) - (MRT terdekat : Buona Vista MRT Exit C).*
- 32. GKY SYDNEY** - 8 Maret 2009 -
 142-144 Chalmers Street, Surry Hills 2010 NSW, Sydney, Australia
 Mobile : +61 0425888915 Kebaktian Umum I, II: Minggu, Pk. 10.00, 14.30
- 33. GKY NIAS** - 18 Juli 2010 -
 Jl. Baluse No. 6, Km 2,5 Simpang Megahill, Gunung Sitoli, Nias 22815. Telp. (0639) 21253.
 Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 09.00
- 34. GKY TANJUNG PINANG** - 03 Oktober 2010 -
 Jl. MT Haryono Km 3.5 No 22, Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Telp.(0823) 87685352
 Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 09.00, 16.00

- 35. GKY GADING SERPONG** - 19 Desember 2010 -
Ruko L Agricola Blok B8-10, Paramount Serpong, Tangerang 15810. Telp. (021) 29429532.
Kebaktian Umum I, II, III : Minggu, Pk. 07.30, 09.30, 17.00
- 36. GKY BENGKULU** - 20 Mei 2012 -
Jl. Ahmad Yani No.15A1-B, Bengkulu 38113. Telp. 0736-24453
Kebaktian Umum I: Minggu, Pk.09.00
- 37. GKY HONGKONG** - 1 Desember 2013 -
4/F Room 502A-C, Winner House (Sebelah HSBC), 310 King's Road North Point, Hong Kong
Fortress Hill MTR Exit B / North Point MTR Exit B, Mobile: + 852 62785108, +852 55779528
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30 (Mandarin), II : Minggu, Pk. 14.00 (Indonesia)
- 38. GKY JAMBI** - 23 Februari 2014 -
Jl. K.H. Hasyim Ashari, No, 15-16, Simpang Talang Banjar - Jambi 36144 . Telp. 0741-35471
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk.07.00, 09.30
- 39. GKY SINGKAWANG** - 22 Maret 2015 -
Sekolah Kasih Yobel - Jl. Pasar Turi Dalam, Singkawang, Kalimantan Barat .
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 07.30, 09.30
- 40. GKY PANGKALPINANG** - 18 Januari 2015 -
The Green Land City, Jl. Boulevard Raya, Emerald Square, Ruko ES 15-16, Selindung Lama,
Pangkalpinang, Bangka, Belitung 33115. Telp. (0717) 4261137
Kebaktian Umum I , II: Minggu, Pk. 09.30, 18.00
- 41. GKY ALAM SUTERA** - 10 Maret 2019 -
Jl. Jalur Sutera Boulevard Kav. 29D No. 38, Alam Sutera, Serpong Utara
Tangerang Selatan 15138. Telp. (021) 39729963
Kebaktian Umum I,II : Minggu, Pk. 07.30, 10.00
- 42. GKY KEBUN JERUK** - 28 Juli 2019 -
Jl. Prof. Dr.Soepomo No.588, Kebun Jeruk, KM.3.5, Palembang
Kebaktian Umum I : Minggu, Pk. 10.30
- 43. GKY Green Lake** - 08 Desember 2019 -
Ruko CBD Blok A No. 30-31, Jl. Lake City Boulevard Rt.006/RW.008
Kel. Gondrong, Kec.Cipondoh Kota Tangerang
Kebaktian Umum I, II : Minggu, Pk. 08.00, 10.00